

**IMPLEMENTASI METODE HAFALAN DAN METODE SETORAN KITAB AL-  
JURŪMIYAH DI MADRASAH DINIYAH WUSTHĀ DARUSSALAM BANGUNSARI  
PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

ANI KURNIAWATI

NIM. 201180276

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

## ABSTRAK

**Kurniawati, Ani.** 2022. *Implementasi Metode Hafalan dan Setoran Kitab Al-jurūmiyah di Madrasah Diniyah Wusthā Darussalam Bangunsari Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I

**Kata kunci : Metode Hafalan, Metode Setoran, Kitab Al-Jurumiyah**

Metode hafalan merupakan salah satu metode yang digunakan di Madrasah Diniyah sebagai cara pengajaran yang dianggap mampu untuk membantu santri dalam memahami materi pelajaran. Biasanya santri dengan bergantian menyetorkan hafalan yang telah diberikan oleh ustadz sebagai pembimbing mereka. Model pembelajaran dengan metode ini dapat memberikan kemudahan kepada santri untuk memahami materi pelajaran, terutama pada materi pelajaran ilmu 'alat yang memerlukan kejelian dalam mengingat ciri-ciri dan tanda-tanda kalimat Bahasa Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan implementasi metode hafalan dan setoran kitab jurumiyah di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo, 2) Mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat penggunaan metode hafalan dan setoran di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo, 3) Mendeskripsikan dampak penggunaan metode hafalan dan setoran di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memberikan hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya berupa reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Dari hasil yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo dapat ditarik kesimpulan bahwa 1) Implementasi metode hafalan dan setoran kitab jurumiyah di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo adalah pada pelaksanaan proses belajar mengajar dengan membuka pembelajaran dengan salam, mengulang materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya, menambah materi baru, menjelaskan materi baru, kemudian santri menyetorkan hafalan sesuai target yang telah mereka miliki. Metode yang digunakan untuk melakukan hafalan santri bermacam-macam tergantung dari kenyamanan santri. Selain itu upaya lain yang dilakukan oleh ustadz adalah dengan memberikan motivasi kepada santri sebagai bentuk dukungan dan dorongan dalam melakukan hafalan. 2). Adapun faktor yang mendukung upaya ustadz adalah : (a) Peran ustadz, (b) Kemauan santri, (c) prestasi teman-temannya. Sedangkan faktor yang menghambat upaya ustadz adalah : (a) kesibukan santri, (b) kemampuan santri. 3) Dampak dari penggunaan metode hafalan dan setoran pada mata pelajaran ini adalah meningkatnya kemampuan santri dalam memahami materi pelajaran.



### **PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ani Kurniawati

NIM : 201180274

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Metode Hafalan dan Metode Setoran Kitab Al-Jurūmiyah di  
Madrasah Diniyah Wusthā Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses, adapun isi dari keseluruhannya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 Maret 2022

Yang membuat pernyataan



**Ani Kurniawati**

**NIM: 201180276**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Ani Kurniawati  
NIM : 201180276  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap Kitab *Al-Jurumiyah* Melalui Metode Hafalan di Madrasah *Diniyah Wuslho* Darussalam Bangunsari Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 Maret 2022



Yang membuat pernyataan

Ani Kurniawati

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dalam praktiknya, masyarakat telah terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi materi dan moral, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini, dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan atau perguruan tinggi swasta yang merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan umum.

Pendidikan merupakan aktivitas pengembangan berbagai aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup atau bisa dikatakan bahwa pendidikan tidak hanya saat berada dalam kelas. Tidak hanya pendidikan yang bersifat formal saja, pendidikan juga ada yang bersifat non formal. Secara substansial pendidikan tidak hanya pengembangan intelektualitas manusia saja, dalam artian pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan manusia melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan inilah yang menjadi sarana untuk mengembangkan kepribadian manusia.

Pendidikan Islam di Indonesia terus berlanjut sejak masuknya Islam di Indonesia. Menurut dokumen sejarah, masuknya Islam di Indonesia dengan damai berbeda dengan daerah lain, masuknya Islam terjadi melalui perang, seperti Mesir, Irak, Persia dan beberapa daerah lainnya. Peran pedagang dan misionaris sangat penting, kontribusi mereka dalam proses Islamisasi adalah pendidikan.

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan agama yang keberadaannya telah diakui oleh masyarakat dan pemerintah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan

salah satu dari lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan agama kepada siswa. Sesuai dengan konsep pendidikan di Indonesia, Madrasah juga melakukan reformasi dari dalam lembaga.<sup>1</sup>

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang secara kolektif menyediakan siswa, setidaknya sepuluh atau lebih anak-anak berusia 7 hingga 20 tahun, pengajaran klasik dan pengajaran pengetahuan agama Islam. Buku *“Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan di Pondok Pesantren”* menjelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sekolah dengan tiga jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Diniyah *Awaliyah*, Madrasah Diniyah *Wusthā* dan Madrasah Diniyah *‘Ulya* yang hanya menyelenggarakan Pendidikan Islam dan bahasa Arab (sebagai bahasa Alquran) menurut sistem klasik . Dan dalam buku *“Pedoman Penyelenggaraan dan Orientasi Madrasah Diniyah”* dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah Lembaga Pendidikan Agama di jalur ekstrakurikuler, yang diharapkan melanjutkan pelajaran agama Islam bagi siswa yang belum menyelesaikan jalur ke sekolah diajarkan menurut sistem klasikal dan menerapkan jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Diniyah *Awaliyah* , Madrasah Diniyah *Wusthā* dan Madrasah Diniyah *‘Ulya*.<sup>2</sup>

Proses belajar mengajar adalah suatu sistem yang memiliki komponen saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dalam mengembangkan kualitas belajar mengajar berhubungan dengan pengembangan kualitas interaksi komponen tersebut. Adapun komponen belajar mengajar secara umum yaitu: tujuan dari proses belajar mengajar, materi, metode, sumber materi, media belajar, manajemen interaksi, evaluasi, siswa, guru dan terdapat pengembangan yang terjadi dalam proses belajar tersebut.

Dewasa ini masalah yang tengah terjadi didunia pendidikan adalah menurunnya proses pembelajaran karena guru/pengajar yang kurang menguasai penggunaan strategi,

---

<sup>1</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003).

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grafindo Persada, 2001).

metode, bahan ajar dan juga sumber materi yang terbaru. Dalam proses pembelajaran metode pengajaran sangat menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri.

Pengertian metode pengajaran adalah cara memberikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka fungsi metode pengajaran tidak dapat diabaikan begitu saja, karena metode pengajaran juga menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu proses belajar mengajar.<sup>3</sup> Dalam mengajarkan kitab kuning di pondok pesantren, kita telah mengenal beberapa metode pengajaran, termasuk metode hafalan. Cara ini umumnya dianggap sangat statis dalam penerjemahan kitab kuning ke dalam bahasa Jawa. Metode hafalan adalah kegiatan belajar peserta didik yang lebih menitikberatkan pada pengembangan individu (individu), di bawah bimbingan seorang kiai atau ustadz.

Untuk bisa membaca dan memahami kitab kuning yang digunakan sebagai bahan ajar di madrasah diniyah diperlukan suatu ilmu yang harus dikuasai, yaitu ilmu *alat*. Mempelajari ilmu '*alat*' ini merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi ketika seseorang ingin memperdalam ilmu agama. Hukum mempelajari ilmu *nahwu* sendiri adalah *fardu kifayah*. Tetapi bagi orang tertentu mempelajari ilmu *nahwu* ini menjadi sebuah keharusan atau wajib.

Pelajaran nahwu adalah pelajaran tata bahasa arab. *Nahwu* adalah ilmu *ushul* untuk mengetahui perubahan akhir kalimat pada saat *mu`rob* atau *mabni*.<sup>4</sup> Tujuan utama pengajaran *Nahwu* adalah untuk membantu peserta didik menguasai tata bahasa Arab. Sehingga ketika peserta didik membaca Al Quran, Al Hadis dan kitab-kitab lainnya, mereka dapat memahaminya tanpa fokus pada terjemahannya, dan peserta didik juga dapat berbicara bahasa Arab dengan baik dan benar.

---

<sup>3</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

<sup>4</sup> Syekh Abdullah bin Ahmad al-Fawaqih, *Al-Fawaqih Al-Janiyah Syarah Mutammimah Al-Jurumiyah* (Surabaya: Darun Nasr).



Disini peneliti memfokuskan pada metode pembelajaran kitab kuning *Al-jurūmiyah h*, karena kitab tersebut diajarkan kepada peserta didik dengan mengutamakan hafalan dan pemahaman dasar ilmu *nahwu* serta penerapannya pada lafadz-lafadz yang terdapat pada kitab kuning merupakan bukti bahwa peserta didik dapat menerapkan ilmu *nahwu* pada kitab-kitab yang berbahasa Arab sesuai dengan apa yang diajarkan dalam kitab *Al-jurūmiyah*.

Dalam proses pembelajarannya ilmu *nahwu* ini diharapkan mampu untuk mendalami makna-makna yang tersirat dalam kandungan Al-Qur'an, Hadits dan juga kitab-kitab *salaf*. Karena sebenarnya dalam menafsirkan isi kandungannya itu tidak bisa dengan artinya saja, tetapi juga harus dipahami susunan katanya agar tidak salah dalam menafsirkan suatu hukum.

Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dari kitab kuning *Al-jurūmiyah* ini menggunakan metode yang berbeda. Seperti metode hafalan, setoran, tanya jawab, ceramah, pemahaman dan juga keaktifan siswa itu sendiri. Di sini peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan pembelajaran kitab kuning *Al-jurūmiyah* dengan metode hafalan dan setoran. Karena mempelajari kitab kuning dengan metode pengajaran dan sejenisnya adalah hal biasa menurut saya. Metode ini dimaksudkan agar siswa dapat meningkatkan daya ingat dan pemahamannya terhadap materi kitab kuning *Al-jurūmiyah*.

Proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo menggunakan metode hafalan dan setoran, terutama saat mempelajari kitab kuning *Al-jurūmiyah*, tentunya dengan proses kognitif. Proses kognitif itu sendiri terdiri dari proses belajar, memahami, mengingat dan mempersepsikan. Semua orang memiliki kemampuan kognitif yang berbeda, yang semuanya bergantung pada bagaimana mereka digunakan dan dilatih. Kendala dalam dunia pendidikan saat ini umumnya terletak pada kesulitan yang dimiliki siswa dalam menangkap informasi, baik untuk memahami.

Pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan akhir pembelajaran tercapai dan hafalan kitab kuning *Al-jurūmiyah*. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning juga mempengaruhi kualitas hafalan, serta proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dari hasil observasi peneliti yang dilakukan di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo ada beberapa santri yang tidak bisa membaca kitab kuning, padahal pada kenyataannya di Madrasah Diniyah tersebut sangat menekankan para santri bisa membaca kitab kuning. Hal tersebut bisa jadi disebabkan oleh metode pembelajaran yang belum sesuai sehingga kurang mendukung peningkatan pemahaman santri dalam kitab *ilmu alat* salah satunya yaitu kitab *Al-jurūmiyah*.

Berdasarkan hal di atas, peneliti secara sadar memilih Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo. Alasan peneliti adalah bahwa pembelajaran kitab kuning *Al-jurūmiyah* di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam bersifat unik, yaitu mempelajari kitab kuning *Al-jurūmiyah* yang dihafal oleh seorang santri akan meningkatkan kemampuan kemampuan belajarnya. Kemampuan untuk menafsirkan apa yang telah pelajari dengan hati. Ustadz juga mengadakan sesi tanya jawab. Jika santri memiliki pertanyaan, ustadz menjelaskan apa yang ditanyakan santri. Jika tidak ada pertanyaan maka santri yang akan diberikan pertanyaan oleh ustadz. Selain menghafal dan memahami maknanya, ustadz juga menggiring santri untuk mempraktekkan langsung dalam mempelajari Kitab Kuning *Al-jurūmiyah*. Latihan tentang kedudukan, susunan kalimat, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan materi kitab kuning *Al-jurūmiyah*. Artinya, peserta didik secara otomatis menerima pelatihan teori dan praktik. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik dengan permasalahan ini dengan menggunakan judul ***“Implementasi Metode Hafalan dan Setoran Kitab Al-jurūmiyah di Madrasah Diniyah Wusthā Darussalam Bangunsari Ponorogo”***

## B. BATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini dilakukan suatu pembatasan masalah agar pembahasan dalam penelitian ini memiliki arah yang jelas dan tidak ada pelebaran pembahasan masalah dan juga memudahkan pembahasan sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan sempurna.

Setelah peneliti melakukan penjajakan awal, maka situasi sosial yang ditetapkan adalah Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo. Sebagai situasi sosial Madrasah Diniyah ini (*pleace*) terdapat orang-orang (*actor*) dan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan (*activity*). Maka fokus penelitian skripsi ini diarahkan pada metode yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo dan implemementasi metode tersebut agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

## C. RUMUSAN MASALAH

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada:

1. Bagaimana pelaksanaan metode hafalan dan setoran kitab *Al-jurūmiyah* di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo?
2. Apa saja faktor yang pendukung dan penghambat metode hafalan dan setoran kitab *Al-jurūmiyah* di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo?
3. Bagaimana dampak dari penggunaan metode hafalan dan setoran kitab *Al-jurūmiyah* di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo?

## D. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka dapat penulis uraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode hafalan dan setoran kitab *Al-jurūmiyah* di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo
2. Untuk mengetahui faktor yang pendukung dan penghambat metode hafalan dan setoran kitab *Al-jurūmiyah* di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo
3. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif penggunaan metode hafalan dan setoran kitab *Al-jurūmiyah* di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis memiliki harapan yang besar agar penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk setiap orang, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai upaya yang digunakan ustadz dalam meningkatkan pemahaman kitab *Al-jurūmiyah* dan juga bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori yang berhubungan dengan implementasi metode hafalan dan setoran.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Akan ada peningkatan kualitas ilmu pengetahuan dan pemahaman baru dan pengembangan pengetahuan, terutama bagi peneliti sendiri yang menyelidiki masalah yang terkait dengan implementasi metode hafalan dan setoran di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini bagi pendidik khususnya guru kitab *Al-jurūmiyah* dapat dijadikan landasan agar sifat dan manfaat yang sudah ada sebelumnya dapat dikembangkan lebih lanjut dan dapat bersaing meningkatkan kualitas hafalan santri terhadap kitab kuning *Al-jurūmiyah*.

c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini bagi para pembaca dapat dijadikan sebagai sumber bagi informasi tentang pentingnya metode hafalan untuk meningkatkan pemahaman kitab *Al-jurūmiyah* di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo untuk menjadi lebih baik.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam penulisan hasil penelitian ini dan juga menghasilkan tulisan yang sistematis, maka peneliti menyusun sistematika sebagai berikut:

*Bab pertama*, pada bab ini berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab pertama ini digunakan sebagai bagian untuk memudahkan dalam pemaparan data.

*Bab kedua*, membahas tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori mengenai metode hafalan, kitab *Al-jurūmiyah*.

*Bab ketiga*, membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

*Bab keempat*, berisi tentang pembahasan. Yaitu membahas implementasi metode hafalan dan setoran kitab jurumiyah

*Bab kelima*, merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Metode Hafalan

###### a. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *method* yang memiliki arti cara. Metode merupakan suatu cara yang sesuai dan cepat dalam melakukan sesuatu.<sup>5</sup> Menurut KBBI metode merupakan yang yang sudah disusun untuk mencapai suatu tujuan, terutama dalam hal pengetahuan. Jadi, metode merupakan cara yang sesuai dalam menerapkan metode menghafal dalam proses pembelajaran, dalam hal ini metode tidak boleh diabaikan begitu saja karena dengan metode ini digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Metode merupakan cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang akan dicapai, dalam kegiatan pembelajaran metode ini sangat diperlukan oleh pendidik dan dalam menggunakannya perlu variasi yang sesuai untuk menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran setelah pengajaran berakhir. Seorang pendidik tidak akan bisa melakukan tugasnya jika tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

## Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode.<sup>7</sup>

### 1) Anak didik

Didalam kelas pendidik berhadapan dengan peserta didik dengan berbagai latar belakang kehidupan, status sosial juga bermacam-macam. Secara intelektual peserta didik selalu menunjukkan banyak perbedaan dengan berbagai respon yang memberikan tanggapan berbeda-beda terhadap rangsangan yang telah diberikan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar dari aspek psikologis perilaku peserta didik juga menunjukkan perbedaan. Dari perbedaan tersebut dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya pendidik ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif sehingga tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara bersama-sama.

### 2) Tujuan

Merupakan sasaran yang dituju dari setiap kegiatan pembelajaran. Dari tujuan yang dirumuskan akan mempengaruhi kemampuan yang terjadi pada diri peserta didik. Proses pembelajaran pun mempengaruhinya, demikian juga orang yang menyeleksi metode yang akan digunakan didalam kelas. Metode yang pendidik pilih tentu harus sejalan dengan kemampuan yang akan diisi ke dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan yang seperti apa yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung hal itu sepenuhnya.

### 3) Situasi

Situasi kegiatan pembelajaran yang pendidik ciptakan tidak harus sama setiap harinya. Pada suatu waktu pendidik boleh menciptakan situasi belajar di alam terbuka, yaitu diluar ruang kelas. Maka pendidik dalam hal ini tentunya akan memilih metode mengajar yang sesuai dengan hal tersebut. Oleh karena itu,

---

<sup>7</sup> Zain.



situasi yang diciptakan oleh pendidik dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

#### 4) Fasilitas

Fasilitas adalah hal yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas merupakan segala sesuatu yang menjadi penunjang kelengkapan belajar peserta didik di sekolah. Lengkap atau tidak fasilitas belajar yang disediakan akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

#### 5) Guru

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi, kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan. Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa kepribadian, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar merupakan permasalahan intern yang bisa mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

Dalam proses pembelajaran metode memiliki kedudukan sebagai:

##### 1) Alat motivasi *ekstrinsik*

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode memiliki peranan yang tidak kalah penting dari komponen yang lain. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode dalam pelaksanaannya. Itu artinya seorang pendidik harus memahami dengan benar kedudukan dari metode sebagai alat motivasi *ekstrinsik* dalam kegiatan belajar mengajar.

##### 2) Strategi pengajaran

Dalam proses belajar mengajar tidak semua peserta didik bisa berkonsentrasi dalam waktu yang relative lama. Setiap peserta didik memiliki daya serap yang berbeda-beda, ada yang memiliki daya serap cepat, ada yang lambat dan ada juga yang sedang. Daya serap peserta didik biasanya dipengaruhi oleh

intelengensi yang dimiliki oleh peserta. Cepat atau lambatnya penyerapan materi pembelajaran oleh peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan menghendaki waktu yang bermacam-macam, agar penguasaan penuh dapat tercapai oleh peserta didik.

### 3) Alat untuk mencapai tujuan

Kegiatan belajar mengajar tidak akan mencapai tujuan selama berbagai komponen tersebut tidak digunakan dengan sebaik-baiknya. Salah satunya adalah metode. Metode merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan memanfaatkan metode yang tepat, maka pendidik akan mencapai tujuan pengajaran. Apabila tujuan dirumuskan agar peserta didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Jadi pendidik sebaiknya menggunakan metode yang bisa menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan dari pengajaran dapat tercapai dengan maksimal.

#### b. Metode Hafalan

Hafalan menurut Sumadi Suryabrata merupakan suatu aktifitas mengingat dengan sengaja dan dilakukan dalam keadaan sadar serta sungguh-sungguh.<sup>8</sup> Menurut KBBI berasal dari kata “hafal” dan berarti bisa mengucapkan sesuatu dari luar kepala (tanpa membaca).<sup>9</sup>

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode hafalan adalah suatu cara yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada bidang pelajaran dengan menerapkan menghafal yakni mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain dalam pengajaran pelajaran tersebut.

Metode hafalan ini merupakan salah satu teknik yang sering digunakan oleh para pendidik dengan menyerukan peserta didik untuk menghafalkan suatu

<sup>8</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: CV Rajawali, 1998).

<sup>9</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

kata, kalimat maupun kaidah tertentu. Keberadaan metode dalam pembelajaran tidak boleh diabaikan begitu saja karena hal ini sangat mempengaruhi tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Metode hafalan merupakan cara yang dirasa cepat dan tepat dalam melakukan kegiatan pembelajaran pada materi yang memerlukan ingatan yang tinggi, seperti kaidah-kaidah yang menjadi dasar suatu permasalahan. Termasuk kaidah *Al-Jurumiyah* yang didalamnya terdapat hal-hal pokok ketika seseorang ingin mempelajari Ilmu *Nahwu* sebagai pintu awal seseorang bisa membaca kitab kuning. Adapun tujuan dari menghafal adalah agar peserta didik bisa mengingat pelajaran yang ia ketahui serta melatih daya kognisi, ingatan dan imajinasi.

Pelaksanaan metode hafalan ini biasanya dengan cara guru membaca dengan jelas secara berulang-ulang dan para santri mengikuti apa yang telah dibaca oleh ustadz. Metode hafalan ini bisa mempertahankan dan memperkuat materi pembelajaran yang sudah dipelajari oleh santri. Setiap santri yang mampu menghafal materi pemberian ustadz bisa memberikan kesan yang kuat terhadap memorinya.

#### 1) Metode dalam menghafal

Ada tiga macam metode dalam menghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a) Metode keseluruhan, digunakan untuk menghafal materi pelajaran yang hanya sedikit. Metode ini dilaksanakan dengan membaca dan melafalkannya secara berulang-ulang.
- b) Metode bagian, metode yang digunakan untuk menghafal materi pelajaran banyak. Dengan cara menghafalkan bagian per bagian kemudian menggabungkannya.

---

<sup>10</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Radar Jaya, 1993).

- c) Metode campuran adalah metode menghafal yang paling baik, dikarenakan dengan menggunakan metode ini anak akan mengamati materi secara keseluruhan terlebih dahulu dan mencari kesulitan-kesulitannya kemudian melafalkannya terlebih dahulu secara berulang-ulang setelah itu baru dihafalkan semuanya.

## 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan

Menurut Sumadi Suryabrata faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan seseorang adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 
- a) Menyuarakan, merupakan proses menghafal yang dilakukan dengan cara mengeraskan suara. Dengan hal tersebut diharapkan peserta didik akan lebih mudah dalam mengingat objek hafalan. Dengan menyuarakan biasanya objek hafalan dapat diingat dengan tepat.
- b) Pembagian waktu yang tepat agar materi hafalannya mudah untuk diingat, waktu yang digunakan juga harus berulang-ulang.
- c) Penggunaan strategi yang tepat akan mempengaruhi hasil hafalan seseorang, hal ini dapat disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan juga usia anak.
- d) Berambisi menghafal yang banyak dalam waktu yang singkat dan pindah ke hafalan lain sebelum kokoh hafalan yang lama dapat menjadikan hafalan menjadi mudah lupa. Maka hindari menghafal terlalu banyak dengan waktu yang singkat dan berpeganglah pada prinsip “sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit”
- e) Kelancaran menghafal ditandai dengan tidak adanya pengulangan bacaan sampai tiga kali dan tetap tidak melanjutkan bacaannya.

---

<sup>11</sup> Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*.

Pengulangan ini menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat menemukan materinya pada gudang memori.

- f) Penggolongan kesatuan merupakan penggolongan materi yang akan dihafal menjadi bagian-bagian berdasarkan karakteristik maupun ciri khususnya.
- g) Tidak ada upaya dalam menghafal dan mengulangnya secara terus menerus. Tidak mau didengarkan (meminta orang lain untuk menyimak) dari apa-apa yang dihafal oleh orang lain.

Sedangkan menurut Nana Sudjana ada dua faktor yang mempengaruhi hafalan seseorang, yaitu faktor dari dalam diri manusia:<sup>12</sup>

a) Kesehatan

Semua proses belajar akan terganggu apabila kesehatan seseorang terganggu, jika kesehatan seseorang terganggu maka ia akan cepat lelah dan kurang bersemangat. Untuk itu keadaan badan seseorang harus tetap terjamin dengan mengindahkan ketentuan tetap bekerja, tidur, olahraga, makan yang cukup dan rekreasi.

b) Kesehatan pancaindra

Dalam kegiatan menghafal kesehatan pancaindra sangatlah penting untuk diperhatikan, terutama penglihatan dan pendengaran. Karena dalam kegiatan menghafal seseorang sedang menggunakan kedua pancaindra tersebut.

Sedangkan faktor psikologis yang mempengaruhi hafalan seseorang yaitu:

a) Intelegensia

Pengaruh intelegensi dalam kemajuan belajar sangatlah besar. Dalam keadaan yang sama seseorang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi

---

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995).

akan lebih mudah menghafal daripada orang yang memiliki tingkat intelegensi rendah. “Intelegensia adalah kemampuan yang terdiri dari 3 jenis yaitu kemampuan untuk menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat”.<sup>13</sup>

b) Minat

Minat merupakan kecenderungan seseorang kepada sesuatu karena adanya kepentingan dengan hal tersebut.<sup>14</sup> Dalam proses kegiatan menghafal minat mempunyai pengaruh yang besar karena jika seseorang memiliki minat pada materi yang akan dihafal maka akan ia akan menghafal dengan sebaik-baiknya dan berusaha menguasai materi tersebut

c) Bakat

Bakat merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan dan sudah ada sejak manusia itu ada.<sup>15</sup> Dalam artian bahwa bakat adalah sesuatu yang sudah dibawa oleh seseorang dari lahir.

d) Motivasi

Menurut Mc Donald seperti yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energy dari dalam diri seseorang dengan ditandai timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>16</sup> Dalam hal ini motivasi dapat diartikan sebagai kondisi internal (dalam diri manusia) yang bisa mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam rangka pencapaian suatu tujuan.

<sup>13</sup> Slameto, *Belajar Dan Fako-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

<sup>14</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif).

<sup>15</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

### 3) Cara meningkatkan hafalan

Setiap orang yang menghafal tentunya memiliki cara sendiri-sendiri agar mudah menghafalkan, semua tergantung kenyamanan seseorang. Berikut ini adalah cara untuk meningkatkan menghafal dengan baik, yaitu:

- a) Konsentrasi dan focus
- b) Membutuhkan motivasi
- c) Menulis objek hafalan terlebih dahulu.

### 4) Proses Hafalan

Ucapan Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan bahwa ketika seseorang menghafal ada 3 proses yang dilewatinya, yaitu:<sup>17</sup>

#### a) *Encoding* (proses memasukkan informasi kedalam ingatan)

Proses ini membutuhkan dua alat indra manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam penerimaan informasi, hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa penyebutan mata dan telinga selalu berdampingan.

#### b) *Storage* (penyimpanan)

*Storage* merupakan penyimpanan informasi yang telah dimasukkan kedalam gudang memori. Gudang memori ini terletak di dalam memori yang panjang. Segala bentuk informasi yang telah di masukkan ke dalam gudang memori tidak akan pernah hilang. Dan ketika seseorang mengalami lupa sebenarnya ia tidak menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.

---

<sup>17</sup> Imam An-Nawawi, *Adab Dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Amani, 2011).

c) *Retrieval* (pengungkapan kembali)

Pada proses ini seseorang mulai mengungkapkan kembali berbagai informasi yang telah disimpan dalam gudang memori adakalanya otomatis tetapi adakalanya juga perlu pancingan, oleh karena itu biasa orang menyebutnya sebagai lupa. Lupa lebih condong kepada tidak berhasilnya seseorang dalam menemukan informasi yang telah dimasukkan kedalam gudang memori, tetapi pada dasarnya informasi tersebut tetap berada di dalam gudang memori.

Kemudian Atkinson dan juga Shiffrin menjadi sistem ingatan manusia menjadi 3 yaitu:

a) Sensori memori (*Sensory memori*)

Pada sistem ini informasi yang masuk di catat atau stimulus yang masuk lewat salah satu panca indra atau bahkan kombinasi dari panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan sentuhan melalui kulit. Apabila informasi yang masuk itu tidak mendapatkan perhatian maka stimulus yang masuk itu akan terlupakan begitu saja, tetapi jika mendapatkan perhatian maka informasi tersebut akan di transfer kepada sistem ingatan ke jangka pendek.

b) Sistem ingatan jangka pendek

Sistem ini kurang lebih 30 detik menyimpan informasi dan sekitar 7 bongkahan informasi yang bisa masuk dan dipelihara didalam satu waktu. Setelah berada di dalam sistem ingatan jangka pendek, kemudian informasi tersebut di transfer kedalam sistem ingatan jangka panjang.



c) Sistem ingatan jangka panjang

Setelah mendapatkan kiriman informasi dari sistem ingatan jangka pendek, sistem ingatan jangka panjang akan menyimpan informasi tersebut, atau bahkan informasi yang baru dikirim itu hilang atau terlupakan karena digantikan oleh tambahan bongkahan yang baru.

5) Macam-macam teknik menghafal

Menurut Agus Nggermanto macam-macam teknik menghafal itu terdiri dari:<sup>18</sup>

a) Sistem *Cantol*

Teknik ini bisa digunakan untuk menghafal daftar apa saja. Misalnya daftar angka-angka yang dicocokkan dengan kata-kata yang memiliki bunyi sama atau petunjuk visual yang digunakan. Cara penggunaan teknik ini adalah dengan membuat *cantolan* yang diasosiasikan dengan materi yang dihafal, mengimajinasikan secara kreatif dan juga mengulanginya.

b) Teknik Asosiasi

Teknik ini merupakan teknik yang lebih kompleks untuk mengingat teori-teori yang sulit dan bagan informasi yang didalamnya terkandung banyak bagian-bagian kecil yang saling berkaitan.

c) Teknik menyanyi

Teknik ini sudah sangat banyak digunakan, biasanya teknik ini digunakan pada anak Sekolah Dasar. Beberapa pesantren juga sudah menggunakan teknik ini untuk memudahkan dalam mengingat hafalan, pada umumnya teknik ini hanya mengandalkan vokal tidak menggunakan musik. Teknik ini bertujuan untuk membantu meningkatkan daya ingat.

---

<sup>18</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum* (Bandung: Pnerbit Nuansa, 2005).

d) Gerakan

Dalam proses menghafal sambil melakukan suatu gerakan akan membantu mengaktifkan memori otak manusia. Pada otak manusia ada suatu kecerdasan yang disebut dengan kecerdasan gerak. Biasanya siswa SD melakukan gerakan untuk menghafalkan ungkapan-ungkapan pada mata pelajaran yang di ajarkan. Dan hasilnya sangatlah bagus, ada ratusan kosa kata yang bisa di hafal dengan cepat dan menyenangkan.

e) Akronim dan kalimat-kalimat kreatif

Akronim atau singkatan merupakan kata yang dibentuk dari huruf atau huruf-huruf awal, masing-masing bagian dari sekelompok kata atau bisa juga terdiri dari istilah gabungan.

6) Cara meningkatkan hafalan

Pada dasarnya ada banyak sekali cara meningkatkan hafalan pada memori seseorang, sebenarnya semua itu tergantung pribadi seseorang. Berikut adalah cara untuk meningkatkan hafalan dengan baik:

a) Konsentrasi dan fokus.

Dalam melakukan kegiatan menghafal seseorang harus dalam keadaan konsentrasi dan fokus pada materi yang sedang ia hafalkan, karena jika seseorang tidak konsentrasi dan fokus maka akan sulit untuk berhasil menghafal.

b) Motivasi karena dengan adanya motivasi seseorang akan lebih mudah dan semangat dalam menghafal.

Menghafal memerlukan motivasi karena dengan adanya motivasi yang ada di dalam diri seseorang maka akan timbul rasa semangat menghafal dan akan menyebabkan seseorang mudah dalam menghafal. Selain motivasi

dapat meningkatkan hafalan, motivasi juga bisa mendukung dan mengeluarkan kekuatan maksimal otak dalam bekerja.

- c) Menulis materi yang akan dihafalkan terlebih dahulu sebelum menghafalkannya.

Teknik menulis terlebih dahulu sebelum menghafalkan ini sering digunakan, karena dianggap bisa lebih mudah diingat. Sesuatu yang ditulis itu akan terasa menempel pada memori seseorang.

## 2. Kitab *Al-jurūmiyah*

Dikalangan santri kitab *Al-jurūmiyah* sudah sangat sering didengar, kitab yang sudah tidak asing lagi didengar bahkan sudah dipelajari. Kitab yang kecil namun sangat masyhur itu dikarang oleh Beliau Syeikh Abu abdillah Muhammad bin Muhammad bin dawud Ash Shanhaji. Dengan nama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Daud Ash Shanhanjy. Beliau lebih sering disebut dengan sebutan Ibnu Ajjurrum.<sup>19</sup>

Beliau adalah ulama yang masyhur karena karyanya kitab *matan Al-jurūmiyah* sangat sering digunakan dikalangan pesantren, kitab kecil namun sangat lengkap membahas ilmu nahwu sebagai ilmu alat dalam membaca kitab kuning. *Al Ajjurrum* sendiri berasal dari bahasa Barbar yang memiliki arti orang yang meninggalkan kemewahan dan memilih jalan menjadi sufi (*Al Faqir Ash Shufy*).<sup>20</sup>

Ibnu Ajjurrum lahir di kota Fas, daerah besar berada di Negeri Maghrib sekitar tahun 672 H. Di tahun tersebut pula seorang pakar nahwu yang juga sangat masyhur wafat, yaitu beliau Ibnu Malik pengarang kitab *Alfiyyah Ibnu Malik* yang

<sup>19</sup> Muhammad Taqiyudin Al-Alawy, 'Manaqib Imam Ash Shonhaji, Pengarang Kitab Al-Jurumiyah Fin Nahwi' <<http://taqiyuddinalawiy.com/manaqib-imam-ash%02shonhaji-pengarang-kitab-al-jurumiyah-fi-nahwi.html%0A>> .

<sup>20</sup> *Ibid*;

memiliki 1002 bait dalam kitabnya. Kemudian Ibnu Ajjurum wafat pada Senin, tanggal 10 Safar tahun 723 H di Fas.<sup>21</sup>

Ayah beliau yang bernama Muhammad bin Daud merupakan ulama, untuk memenuhi kehidupan keluarganya beliau berniaga dan menjilid buku-buku. Pada awalnya Ajurrum belajar Ilmu Nahwu di Fas, lalu beliau ke Makkah dalam rangka menunaikan ibadah haji. Dalam perjalanan ke Kairo, beliau sempatkan untuk belajar ilmu Nahwu kepada Syeikh Abu Hayyan yang merupakan seorang pakar ilmu Nahwu yang berasal dari Andalusia. Kitab *matan Al-jurūmiyah* mulai disusun tahun 719 H/1319 M, sekitar empat tahun beliau wafat. Ulama yang sezaman dengannya yaitu Al Maktum memuji Ibnu Al Ajurrum didalam kitabnya *Tazkirahnya*, Al-Maktum mengatakan pada saat ia menulis kitabnya ini Ibnu Ajurrum masih hidup. Ar ra`i dan Al haj juga menyebutkan bahwa Ibnu Ajurrum menulis kitab *Nahwunya* dihadapan ka`bah. Tidak hanya kitab *Al-jurūmiyah*, Ibnu Ajjurum juga memiliki beberapa kitab karangan tentang *faroidl*, sastra, dan beberapa kitab lainnya.<sup>22</sup>

Disebutkan bahwa saat mengarang kitab *Al-jurūmiyah* ini terjadi suatu kisah yang istimewa, Syeikh Al Hamidi meriwayatkan Ibnu Ajjurum membuang kitabnya kelaut pada saat kitabnya selesai dikarang seraya berkata: *"Jika memang kitab ini kutulis dengan ikhlash karena Allah, Maka ia tidak akan basah."* Dan saat kitab itu kembali kepinggir pantai tidak ada basah sedikitpun. Pada riwayat lain juga disebutkan, saat Ibnu Ajurrum telah selesai menulis dengan menggunakan botol tinta, ia berniat meletakkan kitabnya tersebut di dalam air sambil berkata dalam hati *"Ya Allah, jika saja karyaku ini akan bermanfaat jadikanlah tinta yang aku pakai untuk menulis ini tidak akan luntur"*. Ternyata dengan kuasa Allah tinta tersebut tidak luntur sedikitpun. Dalam riwayat lain disebutkan ketika merampungkan karya tulisnya ini beliau bermaksud menenggelamkan kitab beliau ini kedalam air yang mengalir. Jika

---

<sup>21</sup> 'Abu Abdillah Muhammad Bin Muhammad Bin Dawud Ash Shinhaji. Matn AlAjurumiyah. Maktabah Syamilah (Kitab Digital). Juz 1 Hlm 1.'

<sup>22</sup> Al-Alawy.

kitab tersebut terbawa arus maka berarti kitab tersebut kurang manfaat sedangkan bila ia tetap tidak terbawa arus maka ia akan tetap dikaji orang dan akan besar manfaatnya. Sambil meletakkan kitab tersebut kedalam air berliu berujar: “*jurru Miyah, jurru Miyah*” (mengalirlah wahai air). Anehnya setelah diletakkan dalam air kitab tersebut tetap bertahan tidak terbawa oleh arus. *Subhanallah*.<sup>23</sup>

## B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini selain menggunakan buku-buku sebagai referensi, peneliti juga menggunakan berbagai referensi yang relevan. Hal ini dilakukan agar nanti dalam penulisannya tidak ada kesamaan dengan penelitian terdahulu dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat belajar dari sebuah pengalaman, berdasarkan penelitian yang terdahulu, yakni:

1. Skripsi Sumiran (2017) yang berjudul “*Efektifitas Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah Kelas II di Pondok Pesantren Baitul Mustaqim Punggur Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017*”.<sup>24</sup>

Dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian Kuantitatif, dengan analisis statistik korelasi product moment. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang kita ketahui. Hasil dari analisis penulis, tentang Efektifitas Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Kitab al-Jurumiyah kelas II di Pondok Pesantren Baitul Mustaqim Punggur Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017, yaitu diketahui bahwa 0,224 yang berarti bahwa Penerapan Metode Demonstrasi yang di pakai di Pondok Pesantren Baitul Mustaqim

<sup>23</sup> Al-Alawy.

<sup>24</sup> Skripsi Sumiran, *Efektifitas Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Peningkatan Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah Kelas II Di Pondok Pesantren Baitul Mustaqim Punggur Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017* (Lampung: IAI Ma'arif NU, 2017).

bisa dikatakan berhasil dan meningkat dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada kitab Al-Jurumiyah.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kitab yang sama yaitu kitab Al-Jurumiyah.

Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

2. Jurnal Bustanul Iman RN,dkk (2018) yang berjudul ***“Penerapan Metode Menghafal Pada Pembelajaran Baca Tulis AlQur’an dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Parepare”***<sup>25</sup>

Penelitian yang menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi menghasilkan 3 kesimpulan yaitu : (1) Bentuk model menghafal yang diterapkan adalah metode yang memadukan menghafal dan juga gerakan, (2) dalam mengikuti pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an peserta didik termotivasi dari metode menghafal yang diterapkan oleh pendidik, yaitu memadukan antara hafalan dan juga gerakan sehingga peserta didik terbantu saat hafalan, (3) dengan metode menghafal dan memadukan gerakan yang diterapkan oleh pendidik tersebut peserta didik selain menghafalkan surat pendek juga bisa mengetahui terjemahan dari surat pendek yang telah dihafalkan.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan model penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif. Selain itu pada penelitian ini juga sama-sama membahas tentang metode hafalan yang diterapkan kepada peserta didik.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada tempat penelitian, penelitian tersebut dilakukan di SMP Muhammadiyah Parepare sedangkan

---

<sup>25</sup> Dkk Bustanul Iman, ‘Penerapan Metode Menghafal Pada Pembelajaran Baca Tulis AlQur’an Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Parepare’, *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah „Aisyiyah (APPPTMA)*, 2018, 59.

penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Wustho Darussalam Bangunsari Ponorogo.

3. Jurnal Abdurrohman dan Mustajib (2020) yang berjudul ***“Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Siswa di Kelas IV MI Darrussalamah Summersari”***<sup>26</sup>

Penelitian yang menggunakan model penelitian kualitatif, sedangkan metode pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Dengan menggunakan metode pengumpulan data tersebut peneliti menemukan hasil penelitian bahwa strategi guru dalam meningkatkan hafalan santri dengan menggunakan cara drill, face to face dan kolektif bisa dikatakan berhasil dengan sempurna. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya santri yang bisa menyelesaikan hafalan sesuai target yang diberikan, yaitu dalam kurun waktu 1 semester hanya beberapa santri saja yang belum mumtaz kemudian yang belum mumtaz tersebut harus melanjutkannya di semester selanjutnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah menggunakan model penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif. Tetapi penelitian tersebut tidak menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi, hal itu berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan 3 metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah focus penelitiannya, penelitian tersebut berfokus pada kemampuan menghafal santri sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pemahaman santri.

---

<sup>26</sup> Abdurrohman dan Mustajib, ‘Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Siswa Di Kelas IV MI Darrussalamah Summersari’, *Salimiya*, Volume 1, (2020), 40.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Dalam melakukan metodologi penelitian kualitatif terdapat komponen yang menjadi alasan menggunakan metode kualitatif, lokasi penelitian, alat penelitian, pengambilan sampel dari sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan rencana verifikasi, validitas data.<sup>27</sup>

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang kegiatannya didasarkan pada disiplin ilmu untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta tentang hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, perilaku manusia dan spiritualitas, untuk menggunakan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode baru untuk temukan dalam upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.<sup>28</sup>

Metode penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belakangan ini. Metode ini disebut juga *postpositivis* karena didasarkan pada filosofi *postpositivis*, serta metode artistik karena proses penelitian lebih artistik (kurang terstruktur) dan disebut metode interpretatif karena data penelitian lebih terkait dengan metode penelitian kuantitatif. Mereka dapat diartikan dan digunakan sebagai metode penelitian untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan instrumen penelitian, analisis data kuantitatif/statistik, untuk menguji hipotesis yang dirumuskan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2016).

<sup>28</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996).



penelitian dilakukan di bawah kondisi alam (*natural environment*), disebut juga metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya.<sup>29</sup>

Mengenai jenis penelitiannya, peneliti mengklasifikasikannya sebagai penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, mengkaji proses, dan memperoleh pemahaman dan pemahaman yang mendalam tentang individu, kelompok, atau situasi.<sup>30</sup> Peneliti berusaha untuk menemukan hal-hal baru di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo, selain itu peneliti juga mencoba untuk mengkaji beberapa hal mengenai metode hafalan dan memperoleh pemahaman tentang problematika yang dihadapi oleh ustadz sebagai tenaga pengajar.

## B. Kehadiran Peneliti

Menurut Lexy J. Moelong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah perencana yang melakukan pengumpulan data, analisis, interpretasi data, dan pada akhirnya melaporkan hasil penelitian.<sup>31</sup> Untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, berdasarkan pendapat tersebut melibatkan penulis secara langsung dan bercampur dengan masyarakat subjek penelitian. instrumen akuisisi data yang penulis gunakan sebagai data logger adalah notebook, pulpen, kamera, walkman. Peran sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai aktor utama yang melakukan penelitian di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam dan menentukan hasil penelitian mengenai upaya yang dilakukan ustadz dalam meningkatkan pemahaman santri melalui metode hafalan. Peneliti secara langsung melakukan proses penelitian di lapangan guna mencari dan memperoleh data dan sumber data.

---

<sup>29</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

<sup>30</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 20. (Jakarta: Rajawali Press, 2012).

<sup>31</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000).

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo, karena lokasi tersebut merupakan tempat yang strategis dan mudah untuk dijangkau oleh peneliti. Selain itu Madin tersebut termasuk Madin yang berkembang cukup cepat, karena didukung oleh tersedianya Pondok Pesantren yang digunakan mukim peserta didik yang memiliki rumah jauh.

### D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, artinya data disajikan dalam bentuk kata-kata verbal daripada angka-angka<sup>32</sup> yang berisi data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum topik penelitian, meliputi: sejarah singkat, fasilitas, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi guru, kondisi peserta didik, kondisi sarana dan prasarana, perencanaan dan pelaksanaan strategi guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik melalui metode hafalan.

Sumber data untuk penelitian ini adalah subjek dari siapa data itu diperoleh. Dalam melakukan penelitian untuk melengkapi data diperlukan dua sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti (atau pejabatnya) langsung dari sumber pertama.<sup>33</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ustadz dan santri Madrasah Diniyah *Wustho* Darussalam Bangunsari Ponorogo.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti sebagai penunjang sumber pertama. Dapat juga dikatakan bahwa data tersebut tersusun dalam bentuk dokumen.<sup>34</sup> Sumber data sekunder ini akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisis hasil penelitian ini, yang kemudian memperkuat hasil dan juga menghasilkan penelitian dengan validitas tinggi.

<sup>32</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996).

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

<sup>34</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1987).

Pada bagian ini sumber data dibagi menjadi:<sup>35</sup>

1. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau ditanyai adalah data yang paling penting. Pengumpulan sumber data terpenting melalui wawancara atau observasi partisipatif adalah hasil dari upaya gabungan untuk mengamati, mendengarkan, dan mengajukan pertanyaan. Kata-kata didapatkan dari wawancara oleh peneliti kepada narasumber diantaranya ustadz dan juga santri. Sedangkan tindakan didapatkan dengan menggunakan observasi, peneliti datang menyaksikan kegiatan pembelajaran tersebut.
2. Sumber tertulis sebagai sumber data, bahan tambahan dari sumber tertulis dapat dibagi lagi menjadi sumber dari buku dan jurnal akademik, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.
3. Foto banyak digunakan sebagai alat untuk keperluan fotografi untuk menghasilkan data bermakna yang sangat berharga dan sering digunakan untuk mengkaji aspek.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

##### **1. Observasi**

Observasi didefinisikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang terjadi pada objek yang diteliti.<sup>36</sup> Bila menggunakan metode observasi, paling efektif untuk melengkapinya dengan menggunakan formulir observasi atau instrumen kosong. Format yang dikompilasi berisi elemen tentang peristiwa atau perilaku yang digambarkan telah terjadi. Peran terpenting dalam penerapan metode observasi adalah pengamat. Pengamat harus waspada ketika

<sup>35</sup> Suryabrata, *Metode Penelitian*.

<sup>36</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan* (Ponorogo: Stain PO Press, 2012).

mengamati peristiwa, gerakan, atau proses. Mengamati bukanlah tugas yang mudah karena manusia sangat dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan yang ada dalam dirinya. Kalaupun hasil pengamatannya harus sama meskipun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kata lain, pengamatan harus objektif.<sup>37</sup>

Jenis pengamatan:<sup>38</sup>

- a. Pengamatan partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Selama observasi, peneliti berpartisipasi dalam apa yang dilakukan sumber data dan berbagi suka dan duka.
- b. Pengamatan dilakukan secara terbuka atau tertutup. Dalam hal ini, ketika mengumpulkan data, peneliti secara terbuka menyatakan kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penyelidikan. Namun begitu penyidik tidak membuka juga.
- c. Pengamatan tidak terstruktur. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terstruktur karena fokus penelitian tidak jelas. Fokus penyelidikan akan dikembangkan selama kegiatan observasi.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang disengaja antara dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai penanya dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai responden atas pertanyaan tersebut.<sup>39</sup> Wawancara adalah percakapan dengan tujuan. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab pertanyaan. Tujuan melakukan wawancara yang ditekankan oleh Lincoln dan Guba antara lain: a) konstruksi tentang orang, peristiwa, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, perhatian, dan lain-lain; b) Rekonstruksi kebulatan yang dialami di masa lalu; c) memproyeksikan kebulatan suara seperti yang diharapkan di masa depan; d) meninjau, memodifikasi, dan memperluas informasi yang diterima dari orang

---

<sup>37</sup> Sodik.

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.

<sup>39</sup> Lexy Moleong.

lain, baik manusia maupun non-manusia; dan e) memverifikasi, memodifikasi, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai bukti keanggotaan.<sup>40</sup>

Jenis wawancara:<sup>41</sup>

- a. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui secara pasti informasi apa yang akan mereka terima. Oleh karena itu, ketika melakukan wawancara, pengumpulan data menyiapkan alat penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya disiapkan lahir
- b. Wawancara semi-terstruktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam, yang lebih bebas dilakukan dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
- c. Wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara ini adalah wawancara independen di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang komprehensif dan disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanyalah ringkasan dari masalah yang diangkat.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam dan mampu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Yang dijadikan informan adalah Ustadz dan Santri. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang berbagai upaya yang digunakan Ustadz untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kitab *Al-Jurumiyah* dengan metode hafalan.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh orang itu sendiri atau oleh orang lain melalui orang tersebut. Dokumentasi adalah cara peneliti kualitatif dapat memperoleh

---

<sup>40</sup> Lexy Moleong.

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016).

gambaran tentang sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lain yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>42</sup> Dengan metode ini peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang ada sehingga penulis dapat memperoleh catatan tentang penelitian, seperti: gambaran umum sekolah, struktur organisasi dan staf sekolah, kondisi guru dan siswa, catatan, foto, dll. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang tidak diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang ada sehingga penulis dapat memperoleh catatan tentang penelitian seperti: gambaran umum sekolah, struktur organisasi dan staf sekolah, kondisi guru dan siswa, catatan, foto, dll. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang belum didapatkan pada saat observasi dan wawancara.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data yang sistematis untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Analisis data Bogdan dalam Sugiyono adalah proses sistematis mencari dan menyusun data dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya untuk memudahkan pemahaman mereka dan mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain.<sup>43</sup> Analisis data kualitatif bersifat induktif analisis berdasarkan data yang diperoleh.

## **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Memastikan data akurat, peneliti menggunakan beberapa metode untuk memvalidasi data: tingkat kepercayaan (*reliability*). Dalam penelitian kualitatif, digunakan untuk

---

<sup>42</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

<sup>43</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).

menggambarkan keadaan sebenarnya. Ada beberapa metode yang digunakan untuk memvalidasi data yang berkualitas.

### 1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Menurut Denzin, ada empat macam triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data yaitu : sumber, metode/teknik, penelitian, dan teori.<sup>44</sup> Dalam hal ini penelitian menggunakan triangulasi teori/metode/teknik. Teknik atau metode triangulasi mengacu pada validasi data dengan membandingkan metode yang berbeda dengan sumber yang sama. Triangulasi teoritis berarti menggunakan satu atau lebih teori, menguji data dengan asumsi bahwa fakta tidak dapat diverifikasi menurut tingkat kepercayaan. Artinya, peneliti telah melakukan analisis yang mengidentifikasi pola, hubungan dengan penjelasan, maka perlu menggunakan logika untuk membandingkan dengan penjelasan lain dengan hasil yang sama.

### 2. Kecakapan referensi

Kecakapan referensi yaitu bahan referensi yang disediakan dalam jumlah besar dan data yang sesuai dapat digunakan sebagai metode validasi data.

- a. Peningkatan ketekunan, sebagai syarat untuk mengembangkan kegigihan peneliti, peneliti harus membaca berbagai buku referensi, hasil penelitian, atau dokumen yang berkaitan dengan hasil penelitian. Dengan membaca peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dengan jelas yang dapat mereka gunakan untuk memvalidasi data yang mereka temukan.<sup>45</sup>
- b. Memperluas pengamatan peneliti di lapangan observasi yang diperluas dan wawancara ulang yang sebelumnya tidak terlihat atau terdapat sumber baru.

<sup>44</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Terjemah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), p. 330.

<sup>45</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 24.

Dengan adanya perluasan pengamatan ini, artinya hubungan antara peneliti dan konsultan akan semakin berkembang, memastikan bahwa informasi yang tersembunyi tidak ada lagi melalui hubungan yang lebih dekat, lebih terbuka dan saling percaya.<sup>46</sup>

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Menurut Moleong ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif antara lain:<sup>47</sup>

1. Tahap pra lapangan, yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan dalam hal ini adalah Madin *Wustho* Darussalam Bangunsari Ponorogo, penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.
2. Tahap kegiatan lapangan, tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang strategi guru untuk meningkatkan pemahaman kitab Al-Jurumiyah melalui metode hafalan di Madin *Wustho* Darussalam Bangunsari Ponorogo. Strategi guru tersebut dilakukan akan memberikan gambaran secara jelas tentang formulasi, implementasi, dan pengendalian strategi di lembaga tersebut.

---

<sup>46</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 130.

<sup>47</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

Untuk mendapatkan data dalam mempermudah proses penelitian, peneliti akan memaparkan gambaran umum lokasi penelitian yang berkaitan dengan lokasi penelitian. Hal tersebut dipaparkan peneliti sebagai berikut:

##### 1. Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo

Berdirinya Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo tak lepas dari sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Pondok Pesantren yang letaknya kurang lebih satu setengah kilometer dari pusat kota Ponorogo, atau tepatnya berada di Jalan Anggrek No. 21 A Kelurahan Bangunsari Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

Bermula dari beberapa anak yang diasuh oleh K.H. M Yasin Ashari. Selain sekolah anak tersebut juga *sorogan* Al-Qur'an dan mengkaji kitab kuning. Untuk *sorogan* Al-Qur'an diajar langsung oleh K.H M. Yasin Ashari pada saat *ba'da sholat* shubuh, sedangkan untuk pengkajian kitab kuning dilakukan *ba'da sholat isya'* yang diampu oleh Ust. Abdul Aziz Ali Murtadlo. Kemudian pada tahun 2014 datanglah beberapa mahasiswa baru IAIN Ponorogo asal Bojonegoro yang sedang mencari tempat tinggal dan sekaligus tempat untuk mengaji. Setelah datangnya beberapa mahasiswa tersebut kemudian diikuti oleh wali dari mahasiswa baru IAIN Ponorogo yang berkeinginan menitipkan putra putrinya untuk ikut mengaji di kediaman K.H M. Yasin Ashari. Mahasiswa baru tersebut berasal dari beberapa daerah seperti Madiun, Ngawi, Magetan, Pacitan, bahkan dari luar pulau Jawa. Dikarenakan banyaknya

jumlah santri yang ikut mengaji, maka pada tahun 2015 K.H M Yasin Ashari memiliki inisiatif untuk mengelolanya menjadi sebuah pondok pesantren, awalnya pondok pesantren tersebut diberi nama “*PP Al-Munawaroh*”. Kemudian setelah pengasuh sowan kepada pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dan diberi saran dengan nama Pondok Pesantren “*Darussalam*”.

Untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur, oleh karena itu kemudian pada tahun 2016 didirikan Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam. Yang mana kegiatan pembelajarannya dilaksanakan pada malam hari setelah sholat *Isya*’ dan dibagi menjadi beberapa kelas. Kurikulum yang ada di Madin ini menggunakan kurikulum Madin pada umumnya. Adapun materi yang diajarkan yaitu tentang ilmu *fiqih, nahwu, shorof*, aqidah dan lain sebagainya. Ustadz-ustadz yang mengajar di Madin ini merupakan lulusan dari berbagai pondok pesantren ternama seperti pondok pesantren Al-Falah Ploso, pondok pesantren Hidayatul Muftadi’en Krempyang dan pondok pesantren Sarang Rembang.

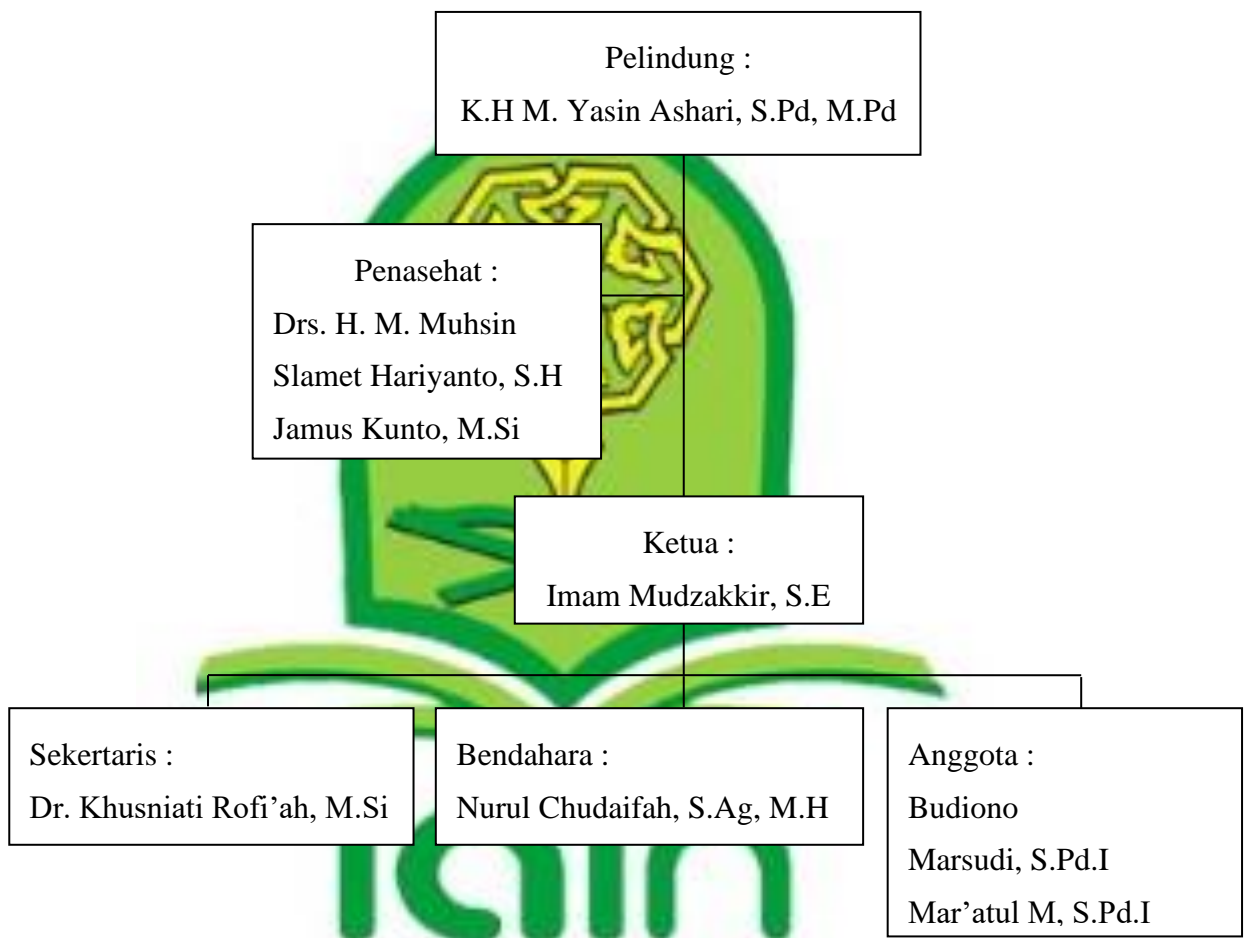
Sampai saat ini proses pembelajaran Madin *Wusthā* Darussalam belum memiliki ruang kelas khusus, tetapi tidak pernah menjadi penghalang bagi para santri untuk menuntut ilmu. Proses belajar mengajar dilakukan di beberapa tempat yaitu, kelas 1 dan 2 *Wusthā* di aula gedung baru, kelas 3 dan 4 bertempat diserambi masjid Al-Mukmin.

## 2. Profil Madrasah Diniyah *Wustho* Darussalam Bangunsari Ponorogo

- a. Nama Lembaga : Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam
- b. Alamat : Jl. Anggrek 21 A
  - Kelurahan : Bangunsari
  - Kecamatan : Ponorogo
  - Kabupaten : Ponorogo
  - Provinsi : Jawa Timur

- Kode pos : 63419
- c. No. Telepon : 085259507733
- d. Berdiri : 2015
- e. NSMD : 321235020059
- f. Nama Yayasan : Yayasan Darussalam Bangunsari

### 3. Susunan Penyelenggara/Pengurus Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo



### 4. Letak Geografis Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo

Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam terletak di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Ponorogo Jawa Timur. Secara administratif Madrasah Diniyah ini beralamat di Jalan Anggrek No. 21 A Bangunsari Ponorogo. Lebih tepatnya berada kurang lebih 3 kilometer ke arah timur dari pusat kota Ponorogo. Pondok Pesantren Darussalam terletak di sebelah utara Pengadilan Negeri (PN) dan Pengadilan Agama

(PA) kabupaten ponorogo, di sebelah barat Ponpes Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dan di sebelah selatan kampus STKIP PGRI Ponorogo dan IAIN Ponorogo. Pondok Pesantren Darussalam memiliki jarak yang dekat perguruan tinggi dan sekolah formal seperti SMP N 5 Ponorogo, SMA N 1 Ponorogo, SMA N 2 Ponorogo, IAIN Ponorogo, UNMUH Ponorogo, UNMER Ponorogo, STKIP Ponorogo, dengan letak pesantren yang dekat dengan lembaga pendidikan formal yang tidak menutup kemungkinan banyak santri yang juga merupakan siswa/mahasiswa di lembaga tersebut.

#### 5. Tujuan, Visi dan Misi Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo

Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki dasar Pancasila dan *Al-,Aqidah Al-Islamiyah*. Pondok ini bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran serta dalam usahanya selalu mengutamakan prinsip-prinsip pendidikan.

##### a. Tujuan

- 1) Menjunjung tinggi dan mendalami ilmu agama Islam serta mengamalkan dengan sebaik-baiknya.
- 2) Membentuk pribadi/karakter umat yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berkhidmad kepada masyarakat.
- 3) Menumbuh kembangkan nilai-nilai Agama kepada santri, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat, beramal, dan beribadah.

##### b. Visi

“Unggul dalam kompetensi agama, akademik dengan mengedepankan *Akhlaqul Karimah*”.

## c. Misi

- 1) Membentuk pribadi-pribadi yang tangguh, ulet, berkualitas, dan berakhlak mulia untuk menjadi umat/masyarakat yang baik dan bermanfaat bagi umat/masyarakat yang lain.
- 2) Mencetak kader-kader ulama dan pemimpin umat yang berkemampuan dan berpengetahuan dari segi iptek maupun imtaqnya. Mampu mengamalkan ilmunya, baik untuk diri sendiri, keluarga maupun lingkungannya, serta mampu berdakwah untuk ber *amar ma'ruf nahi munkar*.

## 6. Data Ustadz dan Santri Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo

Berikut ini adalah data Ustadz dan santri di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo:

### a. Data ustadz Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo

Tabel 4.1

No	Nama	TTL	Jabatan
1.	M. Yasin Ashari	Ponorogo, 29 Juli 1972	Pengasuh
2.	Khusniati Rofi'ah	Ponorogo, 10 Januari 1974	Pengasuh
3.	Abdul Aziz Ali Murtadlo	Ponorogo, 06 Februari 1976	Kepala Madin
4.	Afif Atho'illah	Madiun, 26 Februari 1971	Ustadz
5.	Muhammad Thobroni	Ponorogo, 06 Mei 1972	Ustadz
6.	Badrus Sholeh Arif	Ponorogo, 17 Oktober 1973	Ustadz
7.	M. Faruq Amrullah	Ponorogo, 06 Desember 1987	Ustadz
8.	M. Noor Abidin	Ponorogo, 14 Juli 1979	Ustadz
9.	Ahmad Masyruhin	Ponorogo, 19 April 1993	Ustadz
10.	M. Fahrurrozi Muktafa	Ponorogo, 13 April 1998	Ustadz
11.	Ahmad Subakhul		Ustadz

	Mubarok		
12.	A. Muzakka		Ustadz
13.	Musta'in Billah		Ustadz
14	Alfian Rifqi		Ustadz

b. Data Santri Madrasah Diniyah *Wustho* Darussalam Bangunsari Ponorogo

Tabel 4.2

No.	Kelas	Putra	Putri	Total
1.	Kelas 1 <i>Wustho</i>	10	21	31
2.	Kelas 2 <i>Wustho</i>	10	20	30
3.	Kelas 3 <i>Wustho</i>	6	12	18
4.	Kelas 4 <i>Wustho</i>	2	6	8
5.	Kelas 1 <i>'ulya</i>	1	6	7
6.	Kelas 2 <i>'ulya</i>	4	8	12
7.	Tahfidzul Qur'an	2	18	20
	<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>91</b>	<b>126</b>

c. Kurikulum Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam

Tabel 4.3

No	Kelas	Fan Keilmuan	Nama Kitab
1.	Satu	1) Shorof 2) Nahwu 3) Fiqih 4) Imla'	1) Amsilah 2) Jurumiyah 3) Taqrib 4) Qiro'ah wal Kitabah
2.	Dua	1) Shorof 2) Nahwu 3) Fiqih	1) Amsilah dan Maqsud 2) Imriti 3) Taqrib
3.	Tiga	1) Nahwu 2) Fiqih	1) Alfiyyah Ibnu Malik

		3) Tauhid 4) Akhlaq 5) Qowa'idul Fiqih	2) Fathul Qorib 3) Kifayatul Awam 4) Ta'lim Muta'alim 5) Faroidul Bahiyah
4.	Empat	1) Nahwu 2) Fiqih 3) Tauhid 4) Hadits	1) Alfiyyah Ibnu Malik 2) Fathul Qorib 3) Ad-Dasuki 4) Bulughul Marom
5.	Tahasus 1	1) Nahwu 2) Balaghah 3) Hadits 4) Fiqih	1) Alfiyyah Ibnu Malik 2) Jauharul Maknun 3) Bulughul Marom 4) Fathul Mu'in
6	Tahasus 2	1) Hadits 2) Fiqih 3) Balaghah 4) Tauhid	1) Mukhtarul Hadits 2) Fathul Mu'in 3) Jauharul Maknun 4) Husunul Hamidiyah

## B. PAPARAN DATA

Setelah peneliti berhasil melakukan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi di Madrasah *Diniyah Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo peneliti menemukan beberapa temuan yang akan dipaparkan pada paparan data sebagaimana urutan rumusan masalah sebagai berikut:

### 1. Pelaksanaan metode hafalan dan setoran kitab *Jurumiyah* di Madin *Wusthā*

#### Darussalam Bangunsari Ponorogo

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap pemahaman santri karena proses pembelajaran yang berhasil apabila menghasilkan

pemahaman yang baik terhadap santri mengenai materi yang diajarkan. Mata pelajaran *nahwu* merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dilaksanakan

Dalam mata pelajaran *nahwu* di kelas 1 *Wusthā*, Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari menggunakan kitab *Al-jurūmiyah*. Kitab tersebut dirasa sebagai kitab yang sangat dasar untuk bisa memahami ilmu *nahwu*, karena didalam kitab tersebut isinya sangat ringkas tetapi mencakup materi yang dibutuhkan bagi orang yang ingin memahami dasar ilmu *nahwu*.

Hal itu sesuai dengan jawaban dari Ustadz Ahmad Masyruhin sebagai pengampu mata pelajaran *nahwu Al-jurūmiyah*, beliau mengatakan bahwa:

Kalau menurut saya pribadi, saya memang lebih suka menggunakan kitab *Al-jurūmiyah*. Karena menurut saya *Al-jurūmiyah* itu dasar dan sangat inti. Artinya jika seseorang ingin membaca kitab itu minimal harus menguasai kitab ini dulu, menurut saya. Kalau kita tidak menguasai salah satu bab dari kitab ini, mungkin akan kesulitan untuk membaca kitab, karena teori dasarnya ada di *Al-jurūmiyah* ini.<sup>48</sup>

Seorang ustadz harus bisa menerapkan metode pembelajaran yang sesuai agar dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap materi yang dipelajari. Menurut penuturan Ustadz Masyruhin selaku pengampu mata pelajaran *nahwu Al-jurūmiyah* mengatakan bahwa :

Dulu awal saya mengajar mata pelajaran ini saya tidak menggunakan metode hafalan dan saya melihat santri itu santai-santai saja gak punya greget untuk belajar. Dikelas juga biasanya pada males-malesan, bahkan kalau saya lagi menjelaskan itu ada beberapa anak yang tidur atau ngobrol dengan temannya, jadi saya rasa kalau hanya menyampaikan materi dengan cara yang begitu-begitu saja santri akan bosan dan malah susah pahamnya.<sup>49</sup>

Kemudian ustadz mengubah metode yang digunakan dalam mata pelajaran *nahwu* dengan menggunakan metode hafalan. Metode hafalan ini untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran *nahwu*. Dengan ini pengampu mata pelajaran *nahwu* yaitu beliau Ustadz Ahmad Masyruhin menerapkan metode hafalan yang relevan untuk santri kelas 1 *Wusthā*, berdasarkan hasil wawancara dengan beliau:

---

<sup>48</sup> Lihat Transkrip wawancara 4/W/08-02/2022

<sup>49</sup> Lihat Transkrip wawancara 2/W/08-02/2022



Jadi sebenarnya ini adalah sebuah strategi lama yang sudah diterapkan oleh pondok-pondok salaf, mereka memang mengutamakan hafal terlebih dahulu. Dengan harapan nanti ketika mereka sudah hafal suatu saat mereka akan paham. Dan saya sendiri juga merasakan ketika kita sudah pernah hafal, meskipun saat itu kita belum faham nanti suatu saat kalau pernah hafal pasti merasa ternyata maksud dari yang kita hafalkan kemarin seperti ini. Berbeda jika tidak pernah disuruh untuk menghafal sama sekali, mungkin faham tetapi untuk mencari didalam memorinya 'kan gak ketemu. Jadi sebenarnya hafal dan paham itu dua perkara yang penting, jadi keduanya itu harus ada. Faham tapi tidak hafal itu sulit untuk mencari, tapi kalau hafal lalu suatu saat faham maka dia akan bisa mengeksplor dari apa yang sudah dia hafalkan.<sup>50</sup>

Sementara itu santri juga memberikan tanggapan mengenai penggunaan metode hafalan pada pembelajaran kitab *Al-jurūmiyah*, diantaranya santri kelas 1 *Wusthā* yang bernama Anisa Wulandari mengatakan bahwa:

Menurut saya penggunaan metode hafalan ini bisa menambah pemahaman. Dan metode hafalan ini menurut saya cocok bila diterapkan pada pembelajaran *nahwu* ini.<sup>51</sup>

Sedangkan menurut penjelasan Himamul Ilma mengenai penggunaan metode hafalan ini, dia menjelaskan bahwa :

Kalau menurut saya dengan menggunakan metode hafalan ini bisa memberikan kesempatan lebih kepada kita untuk memahami ilmu *nahwu*.<sup>52</sup>

Hasil observasi peneliti dilapangan bahwa dengan menggunakan metode hafalan santri terlihat lebih mudah dalam memahami pelajaran, karena ada hal-hal dasar sudah ia ketahui melalui kegiatan menghafal tersebut. Karena pada saat proses menghafal juga terdapat proses membaca berulang-ulang dan meninggalkan bekas pada memory santri, sehingga jika ditanya mengenai apa yang sudah dihafalkan santri hanya perlu mencarinya didalam memory otak. Hal tersebut dapat dilihat pada saat ditanya mengenai tanda-tanda *isim*, santri yang hafal hanya perlu menyebutkan *nadzam* yang berkaitan dengan tanda-tanda *isim*.

---

<sup>50</sup> Lihat Transkrip wawancara 1/W/08-02/2022

<sup>51</sup> Lihat Transkrip wawancara 25/W/12-02/2022

<sup>52</sup> Lihat Transkrip wawancara 27/W/12-02/2022

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hal pertama yang bisa digunakan sebagai alat untuk membaca kitab kuning dengan baik dan benar seorang santri harus bisa menguasai ilmu *nahwu* dan untuk memaksimalkan pemahaman santri terhadap ilmu tersebut adalah dengan menggunakan metode yang tepat seperti penggunaan metode hafalan ini, terbukti dari pengakuan santri dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Dan berdasarkan temuan data mengenai upaya ustadz untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab *Al-jurūmiyah* melalui metode hafalan ini meliputi beberapa hal, yaitu:

a. Melakukan perencanaan sebelum melaksanakan proses belajar mengajar

Sebelum melakukan pembelajaran ustadz merencanakan metode hafalan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap isi *Al-jurūmiyah* di kelas 1 Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo agar pembelajaran dapat mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Persiapan yang harus dilakukan adalah peserta didik diberikan arahan bahwa sebelum pembelajaran dimulai harus melakukan *lalaran* terlebih dahulu, dengan demikian santri yang belum hafal akan mudah menghafal dan yang sudah hafal maka hafalannya akan semakin menancap di dalam memorynya. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz pengampu pelajaran *nahwu matan Al-jurūmiyah* yaitu Ustadz Ahmad Masyruhin:

Biasanya sebelum masuk santri *lalaran* dulu sebelum disetorkan kepada ustadz, *lalaran* tersebut dilakukan secara bersama-sama. Biasanya yang di *lalar* mulai dari awal sampai ustadznya datang kekelas. Tapi sebenarnya persiapan paling efektif yang dilakukan oleh para santri adalah dengan *lalaran* sendiri. Tempat *lalarannya* tergantung dari kenyamanan santri, ada yang di kamar dan ada juga ditempat yang ramai.<sup>53</sup>

Dan juga hal yang menarik adalah para santri memiliki persiapan sendiri disamping dari arahan ustadz, banyak santri yang melakukan *lalaran* secara

<sup>53</sup> Lihat transkrip wawancara 3/W/08-02/2022

mandiri di dalam kamar atau tempat-tempat tertentu yang dianggap nyaman. Karena menurut santri dengan *lalaran* sendiri maka akan terasa lebih mudah dan lebih focus. Hal tersebut dibuktikan hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri kelas 1 *Wusthā*, Siti Nur Jannah:

Persiapan sebelum masuk biasanya saya hafalan di pendopo belakang kamar, saya merasa nyaman disana karena tempatnya sunyi jadi kalau hafalan bisa lebih focus daripada dikamar. Biasanya saya melakukan hafalan sebelum setoran ke ustadz itu saya persiapkan beberapa hari, terus kalau sudah didalam jkelas nanti tinggal *ngelalar* jadinya bener-bener hafal.<sup>54</sup>

Kemudian ada satu lagi dari siswa kelas 1 *Wusthā* yang mempersiapkan hafalannya dengan bergantian menyimak dan *ngelalar*. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Fitriana Nur Mahmudah:

Persiapan setoran saya biasanya ngajak teman saya untuk menyimak hafalan saya, terus nanti ganti saya lagi yang menyimak hafalan teman saya. Biar nanti kalau ada yang salah ada yang membenarkan, kalau hafalan sendiri nanti gak tau kalau ada yang salah.<sup>55</sup>

Setelah santri melakukan mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan saat melaksanakan proses pembelajaran, saat pelaksanaannya berlangsung tentu saja santri akan setoran hafalan terlebih dahulu. Hafalan yang disetorkan adalah hafalan yang sudah dipersiapkan dengan matang dan ustadz memastikan terlebih dahulu bahwa sebelum pembelajaran dimulai para santri sudah melakukan kegiatan *lalaran* terlebih dahulu. Sedangkan proses setorannya dilakukan dengan santri langsung kepada ustad atau kepada teman yang sudah memiliki banyak hafalan atau sudah hampir selesai. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Masyruhin:

Untuk proses setoran hafalan ini idealnya satu persatu santri maju untuk menyetorkan hafalan kepada saya, tetapi untuk mempersingkat waktu itu dengan meminta tolong kepada teman lainnya yang dirasa hafalannya

---

<sup>54</sup> Lihat transkrip wawancara 15/W/11-02/2022

<sup>55</sup> Lihat transkrip wawancara 19/W/12-02/2022

sudah banyak atau bahkan hampir selesai untuk menyimak teman yang lain.<sup>56</sup>

Santri juga menjelaskan tentang proses belajar mengajar kitab *Al-jurūmiyah* yang dilaksanakan di Kelas 1 Madrasah *Diniyah Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Siti Nur Jannah mengatakan bahwa:

Kan sebelum ustadz *rawuh* kita *lalaran* dulu di dalam kelas, pas ustadznya *rawuh* beliau mengucapkan salam lalu beliau *bertawassul* kepada para *musonef* kitab dan juga kepada seluruh *asatidz*. Kemudian ustadz memberikan pertanyaan kesalah satu santri tentang materi kemarin, ustadz menuliskan materi baru, memberi contoh dan menjelaskannya secara terperinci. Biasanya 15 menit sebelum pembelajaran berakhir satu per satu santri dipanggil langsung hafalan kepada ustadz dan ada juga yang setoran ke teman yang sudah punya banyak hafalan. Setelah selesai pembelajaran diakhir dengan membaca do'a *kafaratul majlis* dan salam.<sup>57</sup>

Siti Fayakun Nikmah juga menjelaskan:

Pas *kenteng* dua kita sudah mulai *lalaran* dikelas, setelah sekitaran 10 menitan biasanya *kenteng* tiga terus ustadz *rawuh* masuk dengan mengucapkan salam dan *bertawassul*. Biasanya ustadz tanya ke salah satu santri tentang materi yang kemarin untuk memastikan kalo materi kemarin benar-benar sudah dipahami baru ustadz memberi materi baru dan dijelaskan beserta contoh-contohnya. Kalau sudah selesai menjelaskan terus masih ada waktu biasanya digunakan untuk hafalan atau *sharing* sama beliau. Kalau *kenteng* tiga sudah bunyi biasanya langsung ditutup dengan do'a *kafaratul majlis* dan salam.<sup>58</sup>

Dari perencanaan ustadz tersebut memiliki target agar siswa bisa menghafal dan bisa menyetorkan hafalan dengan tepat waktu, karena ustadz mesti memiliki perencanaan dengan estimasi waktu yang sudah ditentukan dan harus dilaksanakan dengan baik. Target hafalan ini juga sesuai materi yang akan dijelaskan dan materi yang perlu dipahami oleh santri, jika hafalannya belum mencapai target maka penggunaan metode hafalan untuk meningkatkan pemahaman santri dapat terhambat.

<sup>56</sup> Lihat Transkrip wawancara 10/W/08-02/2022

<sup>57</sup> Lihat Transkrip wawancara 18/W/11-02/2022

<sup>58</sup> Lihat Transkrip wawancara 19/W/11-02/2022

Dari ketiga hasil wawancara tersebut dan sesuai pengamatan lapangan pada 10 Februari 2022 di jam 19.40-21.15 saat pembelajaran *nahwu Al-jurūmiyah* berlangsung, mengenai perencanaan dalam melaksanakan metode hafalan dapat kita ketahui menggunakan persiapan klasik yaitu *lalaran* yang dilakukan oleh santri sebelum memulai pembelajaran. Ada juga santri sambil menunggu giliran setoran menyimak hafalan temannya dan saling bergantian dengan temannya dan mengenai setoran hafalan santri juga telah ditarget oleh ustadz sesuai dengan rencana pembelajaran ustadz.<sup>59</sup>

Berdasarkan apa yang telah didapatkan peneliti dari proses wawancara kepada para santri dapat diambil kesimpulan bahwa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya ustadz bertanya kepada santri mengenai materi sebelumnya sebagai bentuk evaluasi pembelajaran sebelumnya, jika sudah dirasa para santri paham maka proses pembelajaran akan dilanjutkan pada bab selanjutnya namun jika ada santri yang masih bingung maka akan ditanyakan letak kebingungannya dan dijelaskan kembali sampai paham. Memberikan pertanyaan kepada santri sebelum melanjutkan ke bab selanjutnya juga merupakan suatu cara yang digunakan ustadz untuk mengetahui tingkat pemahaman santri.

Dan berdasarkan observasi di kelas 1 *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo pada 10 Februari 2022 pada jam 19.55-21.15 saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Pelaksanaan kegiatan belajar di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo dalam proses pembelajarannya diawali dengan do'a atau *tawassul* yang dipimpin oleh ustadz kemudian ustadz menanyakan pelajaran pada pertemuan sebelumnya sebagai upaya agar santri mencari kembali dalam memorynya materi pertemuan sebelumnya. Setelah dirasa cukup kemudian

---

<sup>59</sup> Lihat Transkrip observasi 1/O/09-02/2022

materi yang akan dibahas pada pertemuan hari itu, lalu dijelaskan, diberikan contoh. Kemudian setelah ustadz selesai menjelaskan barulah santri diperintahkan untuk mencoba membuat contoh sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh ustadz.<sup>60</sup>

Setelah selesai proses penyampaian materi jika waktu masih memungkinkan maka santri akan melakukan kegiatan setoran hafalan kepada ustadznya atau kepada temannya yang sudah diperbolehkan untuk menyimak hafalan temannya. Kegiatan hafalan *matan Al-jurūmiyah* ini bertujuan untuk semakin memudahkan santri dalam memahami kitab tersebut, karena dengan menghafal maka santri akan mempunyai simpanan memory jika nanti sewaktu-waktu diperlukan pada saat praktek membaca kitab.<sup>61</sup>

Peneliti juga mengamati bahwa proses pembelajarannya berlangsung dengan kondusif dan lancar. Tidak ada santri yang berbicara dengan teman sebangkunya atau tidur, semuanya mengikuti pembelajaran dengan seksama. Semua penjelasan ustadz diperhatikan dan setiap perintah ustadz dilaksanakan.

b. Menyampaikan materi dengan menarik dan penuh dengan semangat

Cara seorang ustadz menyampaikan materi pelajaran akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman santri, ketika seorang ustadz menyampaikan materi dengan tidak bersemangat maka santri juga akan merasakan hal yang sama atau ustadz menyampaikan materi dengan marah maka santri juga akan tidak nyaman. Biasanya ketika ustadz menyampaikan materi saat sedang emosi santri akan diam dan memperhatikan tetapi dalam keadaan tertekan sehingga akan sulit untuk memahami materi. Berbeda jika ustadz menyampaikan materi dengan

---

<sup>60</sup> Lihat transkrip observasi 2/O/09-02/2022

<sup>61</sup> Lihat transkrip observasi 3/O/09-02/2022

semangat dan menarik maka santri akan antusias terhadap materi yang diajarkan dan akan menjadi mudah untuk memahami materi yang disampaikan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz Ahmad Masyruhin :

Kita sebagai pengajar itu harus mampu mengendalikan emosi dan mengajar penuh dengan semangat, karena itu akan *nyetrum* kepada keadaan hati santri. Kalau kita menyampaikan dengan keadaan hati yang kurang enak atau gak bersemangat biasanya mereka juga begitu jadi gak semangat buat belajar. Nah kalau santri gak bersemangat itu susah pahamnya, jadi pinter-pinternya kita sebagai pengajar aja buat mengontrol hati kita sendiri aja.<sup>62</sup>

Kemudian pernyataan itu juga diperkuat dengan pernyataan Himamul Ilma santri kelas 1 Madrasah *Diniyah Wusthā* Darussalam :

Menurut saya semangat atau tidaknya ustadz dalam mengajar itu sangat berpengaruh besar karena kalo ustadz gak semangat kita juga jadi gak semangat dan susah aja gitu pahamnya.<sup>63</sup>

Selain semangat seorang ustadz yang akan mempengaruhi keadaan kelas, cara ustadz menyampaikan pembelajaran juga akan mempengaruhi pemahaman santri. Hal tersebut dituturkan langsung oleh Ustadz Ahmad Masyruhin saat wawancara :

Cara saya menyampaikan materi juga saya usahakan semenarik dan seaktif mungkin, agar tidak membosankan. Biasanya santri saya tunjuk satu orang untuk membuat 1 contoh dengan begitu ada interaksi saya dan santri sehingga santri memperhatikan saya. Kadang juga saya menyambungkan materi *nahwu* dengan percintaan, karena diusia mereka lagi seneng-senengnya masalah kayak gitu. Misalnya pada pelajaran '*amil nawasih*' saya bilang kalo '*amil nawasikh*' itu kayak orang ketiga yang merusak hubungan antara *mubtada*' dan *khobar*.<sup>64</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa cara penyampaian materi ustadz itu sangat mempengaruhi keadaan didalam kelas dan

---

<sup>62</sup> Lihat Transkrip wawancara 6/W/08-02/2022

<sup>63</sup> Lihat Transkrip wawancara 28/W/12-02/2022

<sup>64</sup> Lihat Transkrip wawancara 9/W/08-02/2022

juga mempengaruhi pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan. Semangat atau tidaknya seorang ustadz dan juga menarik atau tidaknya ustadz cara yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran akan mempengaruhi pemahaman santri.

Selain proses pembelajaran dilakukan dengan tahapan diatas, dalam rangka meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab *Al-jurūmiyah* Ustadz Ahmad Masyruhin juga menggunakan pendekatan agar bisa berkomunikasi dengan para santri. Karena selain melakukan transfer ilmu, saat proses belajar mengajar ustadz juga harus bisa membuat santri untuk menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Sehingga santri tidak merasa malas, ngantuk dan jenuh dalam belajar. Oleh karena itu ustadz harus dapat mengolah proses belajar mengajar agar proses transfer ilmu dapat berjalan sesuai dengan keinginan. Berbagai pendekatan yang dilakukan dengan memberi motivasi kepada santri, tetapi terkadang juga memberikan kesempatan kepada santri untuk mengungkapkan keluh kesah para santri dan diselingi dengan candaan.

c. Memberikan motivasi kepada santri

Dengan memberikan motivasi kepada santri ini akan memberikan semangat kepada santri dalam belajar dan juga menghafal, hal tersebut dikarenakan santri merasa didukung untuk melakukan hal tersebut. Tidak hanya sekedar diperintahkan saja tetapi tidak ada dukungan meskipun berupa motivasi, santri akan merasa dibebaskan tetapi tetap memiliki tanggung jawab terhadap mater pembelajaran. Karena jika santri hanya diperintah saja, mereka akan merasa ditekan dan menjadi tidak mudah paham. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan

Ustadz Ahmad Masyruhin :

Kadang-kadang memang kita sebagai pengajar harus bisa memahami santri, kita tidak hanya mengikuti berbagai tujuan kita sendiri tapi juga harus memikirkan keadaan santri karena keadaan psikologi mereka juga



perlu diperhatikan. Pada keadaan tertentu biasanya saya memberikan motivasi dan juga wejangan-wejangan yang sekiranya mereka butuhkan, biar mereka merasa diperhatikan dan memiliki dorongan untuk melakukan proses belajar mengajar.<sup>65</sup>

Seperti pernyataan Anisa Wulandari saat diwawancarai oleh peneliti :

Yaa kadang ada keadaan dimana kita butuh motivasi untuk melakukan sesuatu, karena kita juga manusia biasa yang kadang tuh males buat belajar atau hafalan. Biasanya beliau paham kalau kita lagi begitu dikasih wejangan dikasih nasihat-nasihat biar terus semangat. Menurutku itu ngaruh banget sih untuk mengembalikan semangat kita untuk belajar.<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian motivasi kepada santri merupakan bentuk dukungan dari ustadz kepada santri untuk terus belajar dan semangat dalam menghafal. Hal tersebut merupakan sebuah upaya untuk mengembalikan semangat dan keinginan santri agar terus belajar dan menghafal sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh ustadz kepada santrinya.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode hafalan dan setoran kitab *Al-jurūmiyah* di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Setiap proses belajar mengajar dalam upaya mencapai tujuan dan untuk memperoleh hasil yang diinginkan pasti tidak terlepas dari factor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini ada dua factor metode hafalan yang dapat mempengaruhi pemahaman santri terhadap kitab *Al-jurūmiyah* yaitu factor pendukung dan factor penghambat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa Factor penghambat dari penggunaan metode hafalan dan berdampak kepada pemahaman santri adalah pribadi dari santri itu sendiri. Karena ada beberapa santri yang tidak mempunyai motivasi untuk

<sup>65</sup> Lihat Transkrip wawancara 11/W/08-02/2022

<sup>66</sup> Lihat Transkrip wawancara 26/W/12-02/2022

menghafal sehingga tujuan dari penggunaan metode ini sulit untuk dicapai. Misalnya pada saat ustadz menanyakan tanda-tanda *isim* santri akan kesulitan untuk menjawab jika tidak hafal *nadzam Al-jurūmiyah*. Namun jika santri hafal maka santri hanya perlu menyebutkan *nadzam Al-jurūmiyah*, meskipun dia belum paham setidaknya dia tau jawabannya.<sup>67</sup>

a. Faktor pendukung

Adapun faktor yang mendukung upaya guru dalam penggunaan metode hafalan pada materi *nahwu Al-jurūmiyah*, yaitu:

1) Peranan pendidik (ustadz)

Dalam hal ini ustadz memiliki peranan yang penting untuk mengembangkan pemahaman santri, kemampuan ustadz dalam membimbing santri sangat mempengaruhi pemahaman santri terhadap materi *nahwu Al-jurūmiyah*, seorang ustadz juga harus sabar dan tekun dalam membimbing santri-santrinya. Kemampuan dan model pembelajaran harus beragam agar santri tidak merasa jenuh didalam kelas, apalagi sudah menjadi rahasia umum bahwa santri memiliki ciri *ngantukan* saat ngaji. Ustadz Ahmad Masyruhin juga mengungkapkan hal tersebut ketika diwawancarai oleh peneliti tentang keadaan kelas saat pembelajaran sedang berlangsung:

Kalau keadaan kelas, *Insyallah* masih dalam keadaan yang kondusif. Selama saya mengajar jarang sekali ada santri yang tertidur, karena saat ada santri yang mulai tertidur akan saya beri pertanyaan. Jadi santri itu pikir-pikir dulu kalau mau tidur didalam kelas.<sup>68</sup>

Peneliti juga melihat saat jam menunjukkan pukul 20.55 saat ustadz menyampaikan materi pembelajaran kemudian ada santri yang mulai mengantuk atau mulai tidak focus maka secara spontan ustadz akan memberikan pertanyaan kepada santri tersebut. Cara yang demikian dirasa

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Observasi 4/O/09-02/2022

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara 5/W/08-02/2022

efektif oleh ustadz, karena santri yang lain menjadi was-was jika mulai mengantuk atau tidak focus.

## 2) Semangat santri dalam menghafal

Kemauan santri dalam menghafal juga mempengaruhi suksesnya penggunaan metode hafalan pada mata pelajaran *nahwu Al-jurūmiyah*, karena dengan itu mereka memiliki harapan agar bisa paham sepenuhnya akan materi pelajaran ini. Santri memiliki semangat yang luar biasa untuk menghafal materi *nahwu Al-jurūmiyah*, karena diakhir semester santri yang sudah menyelesaikan hafalannya maka akan ditampilkan. Hal tersebut diungkapkan oleh Ustadz Ahmad Masyruhin kepada peneliti:

Sebenarnya metode ini baru digunakan tahun kemarin, pada tahun sebelumnya belum menggunakan metode ini. Dan sebenarnya hafalan ini tidak diwajibkan, tapi ternyata respon santri ini sangat luar biasa. Termasuk mungkin yang menjadi motivasi santri dalam menghafal adalah ketika akhir semester santri yang hafal akan ditampilkan. Jadi ketika tau temannya hafal maka teman yang lain akan termotivasi juga untuk menghafal.<sup>69</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh salah satu santri bernama Siti Fayakun Nikmah

Awalnya merasa keberatan dengan adanya hafalan itu, karnakan kita ini rata-rata kuliah jadi kalau siang itu benar-benar sibuk kuliah sama ngerjakan tugas-tugas. Tapi setelah dijalani dan liat beberapa teman-teman bisa selesai saya menjadi lebih semangat untuk hafalan, karena kalau mereka bisa saya juga pasti bisa.<sup>70</sup>

Dan juga hasil wawancara dengan Fitriana Nur Mahmudah berikut pernyataannya:

Berat mbak kalau dipikir *tuh*, tapi kalau dijalani dan liat teman-teman sudah mau selesai jadi semangat lagi. Apalagi nanti yang sudah hafal ditampilkan pas akhir semester, ada sertikatnya juga.<sup>71</sup>

<sup>69</sup> Lihat transkrip wawancara 4/W/08-02/2022

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara 18/W/12-02/2022

<sup>71</sup> Lihat transkrip wawancara 16/W/12-02/2022

b. Faktor penghambat

Dalam pelaksanaan metode ini pasti juga ada faktor penghambatnya, adapun faktor yang menghambat penggunaan metode hafalan yang telah diungkapkan oleh Ustadz Ahmad Masyruhin saat diwawancarai oleh peneliti:

Faktor yang menghambat penggunaan metode hafalan ini mungkin lebih kepada individu masing-masing, ada teman-teman yang sudah punya motivasi dan ada juga yang tidak punya motivasi apapun untuk menghafal jadi di motivasi dengan cara apapun maka tidak akan *mempan*. Apalagi bagi mereka yang sudah merasa bahwa beban kuliah mereka sangat berat, dan beralasan pada siang hari banyak tugas kuliah.<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz pengampu mata pelajaran *nahwu Al-jurūmiyah* tersebut dapat disimpulkan bahwa factor pendukung dan penghambat upaya ustadz dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab *Al-jurūmiyah* melalui metode hafalan di Madrasah *Diniyah Wustho* Darussalam Bangunsari ini berasal dari dalam diri santri sendiri, jika santri mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri dengan bersemangat belajar yang kuat maka santri tidak akan merasa bahwa menghafal ini menjadi sebuah beban dan kuliah menjadi hambatan untuk menghafal. Selain itu jika santri mampu untuk memotivasi dirinya sendiri untuk menghafal, maka dia tidak akan merasa keberatan jika harus menghafalkan materi *nahwu Al-jurūmiyah* ini. Karena menurut peneliti motivasi yang paling berpengaruh besar itu dari dalam diri santri itu sendiri.

### 3. Dampak penggunaan metode hafalan dan setoran kitab *Al-jurūmiyah* di Madrasah *Diniyah Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo

Dari berbagai cara penggalan data oleh peneliti, baik dari hasil wawancara, maupun observasi aatau pengamatan langsung dapat diketahui secara praktis mengenai penggunaan metode hafalan dan setoran kitab *Al-jurūmiyah* dikemas

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara 10/W/08-02/2022

dengan sederhana yaitu dengan menggunakan kurikulum yang pada umumnya ada di Madrasah Diniyyah.

Madrasah tersebut juga memprioritaskan kepada pemahaman santri khususnya mata pelajaran *nahwu Al-jurūmiyah*. Dan mengenai diterapkannya metode hafalan pada mata pelajaran tersebut juga merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh ustadz untuk mencapai tujuan dari madrasah. Hal tersebut diharapkan mampu untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap materi *nahwu Al-jurūmiyah*. Karena menurut peneliti hafalan merupakan gerbang untuk memahami setiap mata pelajaran, karena ada kaidah-kaidah dalam kitab *Al-jurūmiyah* yang perlu dihafalkan sebagai ilmu dasar dalam ilmu *nahwu*.

Jadi itulah mengapa tujuan dari pembelajaran *nahwu Al-jurūmiyah* dengan menggunakan metode hafalan tidak lain untuk meningkatkan pemahaman santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Masyruhin sebagai pengampu mata pelajaran *nahwu Al-jurūmiyah*.

Dengan dilaksanakannya metode hafalan pada mata pelajaran *nahwu Al-jurūmiyah* ini agar santri paham betul apa yang sedang ia pelajari, karena hanya dengan menjelaskan saja tidak cukup untuk memberi pemahaman kepada santri. Tapi kalau santri itu hafal, seperti yang saya katakan diawal tadi, santri akan memiliki memory mengenai materi ini didalam otaknya. Sehingga apa yang ia hafalkan dan ia pelajari melalui penjelasan saya saja dapat dipahami oleh santri secara utuh.

Ustadz Ahmad Masyruhin juga menambahkan bahwa :

Penggunaan metode hafalan ini bisa meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab *Al-jurūmiyah*, karena jika kita menghafalkan lafadz yang maknanya hampir sama. Nah saat ketika hafal, misalnya tentang *I'rob nashob* kayak gini. Yaa kesempatan untuk paham ada sekitar 50% lahh. Tapi begini, kalau untuk pemahaman sendiri itu tidak hanya dari penggunaan metode hafalan saja tetapi keterkaitan semuanya. Jadi mungkin bisa dikatakan metode hafalan ini bukan satu-satunya sebagai penunjang pemahaman santri. Bukan satu-satunya, tapi hanya salah satunya. Jadi semuanya berkaitan antara metode hafalan, membaca dan juga hafalan santri itu saling berkaitan untuk meningkatkan pemahaman santri. Kalau menghafal saja tapi penjelasan dari ustadz kurang jelas jugakan santri jadi susah pahamnya.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara 13/W/08-02/2022

Dari hasil wawancara dengan Siti Fayakunnikmah salah satu santri kelas 1 *Wustho* Darussalam bangunsari Ponorogo pada hari Rabu Jum'at jam 22.00 mengatakan bahwa penggunaan metode hafalan terhadap peningkatan pemahaman di mata pelajaran *nahwu Al-jurūmiyah*:

Saya merasa bahwa dengan menghafal saya menjadi mudah untuk memahami materi *nahwu Al-jurūmiyah*. Karena kalau tidak hafal mesti susah untuk memahaminya, tapi kalau hafal bisa sambil hafalan diingat-ingat lagi maksud saya *nadzomnya* jadi biasanya paham-paham sendiri.<sup>74</sup>

Himamul Ilma juga menjelaskan bahwa :

Karna memang pada saat proses hafalan kita baca berulang-ulang jadinya secara tidak langsung kita jadi paham dan kalau umpama ditanya pas dalam kelas atau disuruh buat contoh itu kita bisa karena sudah hafal tadi.<sup>75</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa dengan dilaksanakannya metode hafalan ini bisa diketahui bahwa dengan digunakannya metode hafalan ini sangat penting dan bisa untuk meningkatkan pemahaman santri pada materi *nahwu Al-jurūmiyah* di kelas 1 *Wusthā*. Dalam hal ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa hasil dari penggunaan metode hafalan ini adalah dengan meningkatnya pemahaman santri terhadap kitab *Al-jurūmiyah*. Karena disamping santri melakukan hafalan secara tidak langsung santri membacanya berulang-ulang maka lama kelamaan santri juga akan menjadi paham dengan sendirinya. Karena selain ustadz memerintahkan santrinya untuk menghafal beliau juga menjelaskan kepada santri mengenai isi dari apa yang sudah dihafalkan oleh santri tersebut.

Peran ustadz dalam proses belajar mengajar sangatlah penting dan memberikan pengaruh serta energi positif yang diberikan oleh ustadz untuk para santri, sehingga ustadz sebagai fasilitator juga tetap memberikan pendampingan serta memantau perkembangan kemampuan belajar santri, khususnya berkaitan dengan kemampuan

---

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara 18/W/12-02/2022

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara 27/W/12-02/2022

hafalan dan pemahaman santri. Dalam proses pengendalian, selain memantau dan menilai secara langsung santri juga diberikan kesempatan untuk langsung melakukan praktek mengamalkan apa yang sudah dipelajari dan dihafalkan. Misalnya pada hari berikutnya saat pelajaran *fiqh Fathul Qorib* santri diberikan pertanyaan mengenai kedudukan kalimat seperti yang sudah dipelajari pada mata pelajaran *nahwu Jurumiyah*. Selain itu ada juga evaluasi yang dilakukan oleh Madrasah pada setiap akhir semester yaitu dengan dilaksanakannya ujian *Syafahi* (lisan) dan ujian *Tahriri* (tulisan). Berikut ini pendapat dari ustadz Ahmad Masyruhin :

Untuk pelaksanaan evaluasi kita adakan saat ujian, tapi karena itu biasanya belum maksimal . untuk menambahkan semangat santri biasanya kita adakan lomba-lomba seperti cerdas cermat atau MQK (*Musabaqoh Tilawatil Kutub*). Jadi pas ada suatu *event*, misalnya Hari Santri kita adakan lomba baca kitab kuning yang sering digunakan itu kitab *Fiqh*. Karena disaksikan oleh seluruh santri biasanya santri jadi semangat dan belajar dengan sungguh-sungguh.<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yang dilakukan bukan hanya saat akhir semester saja tetapi juga dengan diadakannya lomba-lomba untuk menambah semangat santri dalam belajar. Karena saat ada lomba itu setiap kelas wajib untuk mengikuti lomba tersebut dan peserta yang diajukan setiap kelas berbeda setiap acara, hal tersebut untuk memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengikuti lomba tersebut.

Pelajaran *nahwu* berperan penting dalam kelangsungan belajar santri dimadrasah, karena di madrasah diniyah yang sebagian besar santrinya mempelajari berbagai kitab kuning sebagai sumber belajar, jika tidak memahami ilmu *nahwu* dasar maka akan kesulitan dalam mempelajari ilmu-ilmu yang lain apalagi memahaminya. Dan dari ilmu *nahwu* ini santri akan mendapat banyak sekali ilmu-ilmu lainnya di dalam kitab-kitab lain, seperti *fiqh*, akhlak dan lain sebagainya.

---

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara 14/W/08-02/2022

Dengan adanya metode hafalan dalam mata pelajaran *nahwu Al-jurūmiyah* ini membuat santri bisa merespon pertanyaan dari ustadz, seperti saat ustadz menanyakan tanda-tanda isim kepada santri, kemudian santri menyebutkannya serta menyebutkan *dalil* atau *nadzom* dari kitab *Al-jurūmiyah* yang sudah mereka hafalkan. Jadi hal seperti itu tentunya bisa meningkatkan pemahaman santri pada kitab *Al-jurūmiyah* khususnya.

### C. PEMBAHASAN

Setelah peneliti dapat memperoleh data dilapangan dan dipaparkan pada bab sebelumnya. Kemudian pada bab ini peneliti berusaha untuk menjelaskan dan memaparkan serta menjawab rumusan masalah berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti di lapangan, baik hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Dari hasil perolehan data tersebut peneliti mencoba untuk mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh dan diperkuat dengan teori-teori yang telah ada.

#### 1. Analisis pelaksanaan metode hafalan dan setoran kitab *Al-jurūmiyah* di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo

Dimasa yang semakin berkembang ini, seorang pendidik dalam hal ini ustadz memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberlangsungan menuntut ilmu bagi santri atau peserta didiknya, salah satunya adalah mengenai pemahaman dasar ilmu *nahwu* sebagai gerbang awal untuk menuju pemahaman kepada ilmu-ilmu yang lainnya termasuk ilmu mempelajari Al-Qur'an. Karena untuk memahami AL-Qur'an tidak semata-mata dari terjemahan AL-Qur'an yang dijual dipasaran, seyogyanya kita sebagai orang yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren mampu untuk memahami Al-Qr'an dengan mengetahui susunan kalimat yang ada di dalam Al-Qur'an.

Menyikapi hal tersebut dalam pembelajaran *nahwu Al-jurūmiyah* pada kelas 1 *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo melaksanakan metode hafalan dan setoran



sebagai upaya ustadz untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab *Al-jurūmiyah* sehingga santri dapat memahami isi dari kitab tersebut sebagai ilmu dasar dalam bisa membaca kitab kuning.

Penggunaan metode ini diadakan oleh ustadz pengampu mata pelajaran *nahwu Al-jurūmiyah*, hal tersebut sengaja dilakukan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap isi kitab *jurumiyah* karena memang dirasa sangat mampu membantu santri untuk membentuk cara berfikir santri agar bisa memahami bidang ilmu yang lainnya. Artinya ilmu *nahwu* ini sebagai bekal atau ilmu dasar dalam mempelajari berbagai bidang ilmu dengan sumber kitab kuning.

Metode hafalan di kelas 1 Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo ini dilaksanakan 2 kali dalam seminggu yaitu pada malam Selasa dan malam Rabu di ruang kelas sementara yaitu aula gedung baru. Pembelajaran dimulai dari *lalaran* pada pukul 19.45 sampai jam 21.15 dan setoran hafalan dilakukan sekitar 15 menit sebelum pembelajaran diakhiri. Dan dengan diadakannya penerapan metode hafalan ini perlu adanya dukungan yang serius dari pihak ustadz sebagai orang yang bertanggung jawab dengan mata pelajaran tersebut. Terdapat beberapa aspek yang dapat diketahui dalam pelaksanaan hafalan *matan Al-jurūmiyah* di kelas 1 Madrasah *Diniyah Wustho* Darussalam Bangunsari Ponorogo, yaitu:

a. Pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas

Dalam pelaksanaan metode hafalan di Madrasah *Diniyah Wustho* Darussalam bangunsari Ponorogo dilakukan sesuai dengan arahan dari ustadz. Sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar santri secara bersama-sama *lalaran* hafalan mereka sampai ustadz masuk kedalam kelas. Setiap akhir dilaksanakannya pembelajaran *nahwu Al-jurūmiyah*, sebagian santri bergantian maju untuk menyetorkan hafalannya sedangkan sebagian lagi menyetorkan

hafalannya kepada temannya yang telah dipercayai untuk menerima hafalan santri.

Ustadz disini memiliki catatan penilaian dan pencapaian hafalan santri agar nantinya dapat diketahui santri yang sudah menghafalkan dan mana yang belum menghafal, serta catatan kelayakan santri untuk meneruskan hafalan atau mengulangnya di pertemuan selanjutnya. Catatan tersebut juga merupakan bukti penilaian santri.

Mengenai santri yang mengulang hafalan yang telah disetorkan karena tidak lancar saat itu maka pada pertemuan selanjutnya. Dengan begitu ustadz akan lebih ketat dalam setoran hafalan santri, maupun *lalarannya* karena adanya halangan estimasi waktu yang sudah diberikan oleh ustadz.

Setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan tentu mempunyai tujuannya sendiri dan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan tersebut maka perlu ada sebuah evaluasi karena ustadz akan menguji kembali hafalan santri saat ujian *syafahi*, oleh karena itu santri harus terus *melalar* hafalannya baik secara individu maupun secara bersama-sama didalam kelas. Pelaksanaan evaluasi juga bertujuan untuk memberikan dorongan motivasi kepada santri untuk semangat dalam menghafal. Selain itu hal tersebut juga akan meningkatkan pemahaman santri dalam pelajaran *nahwu Al-jurūmiyah*.

Dan hasil penelitian yang telah diperoleh ini, mengenai implementasi metode hafalan pada mata pelajaran *nahwu Al-jurūmiyah* di Madrasah Diniyah Wustho Darussalam Bangunsari Ponorogo dikuatkan dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, sebelum memulai hafalan snatri membaca dengan mengulang-ulang *nadzom* tersebut hingga tidak ada kesalahan dalam membaca lafadznya, kemudian santri menghafalkan *nadzom* tersebut dan menyetorkannya kepada ustadz dengan target masing-masing individu berbeda.

Dan setelah itu ustadz memberikan catatan kepada santri terkait *nadzom* yang sudah disetorkan oleh santri, jika santri sudah masuk dalam kategori lancar maka boleh lanjut pada hafalan selanjutnya sedangkan jika santri masih kurang lancar maka santri harus mengulanginya pada pertemuan selanjutnya.

b. Metode yang digunakan

Semua santri kelas 1 Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam Bangunsari Ponorogo menggunakan metode untuk mempermudah kegiatan menghafal bagi santri. Penggunaan metode tersebut tergantung dari pribadi masing-masing santri, dan juga tergantung pada kemampuan santri tetapi tetap dengan bimbingan ustadz pengampu mata pelajaran tersebut. Ustadz memberikan kebebasan kepada santri dalam penggunaan metode menghafal *matan Al-jurūmiyah* tersebut untuk memudahkan santri dalam menghafal. Dan dengan begitu santri tidak akan merasa tertekan ketika melaksanakan metode hafalan. Mengenai kemampuan yang dimiliki santri memiliki metode tersendiri dengan cara sendiri untuk menghafal yang kemungkinan tidak akan ditiru oleh santri yang lain. Oleh karena itu mengenai metode untuk menghafal santri diserahkan sepenuhnya kepada santri itu sendiri dengan bimbingan ustadz, karena ustadz pastinya mengetahui seberapa kemampuan santri mengenai cocoknya metode yang digunakan santri.

Dalam pembelajaran *nahwu Al-jurūmiyah* di Madrasah Diniyah *Wusthā* Darussalam bangunsari Ponorogo metode yang digunakan santri sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab 2, yaitu:

- 1) Metode keseluruhan, digunakan untuk menghafal materi *nahwu Al-jurūmiyah* yang hanya sedikit. Metode ini dilaksanakan dengan membaca dan melafalkannya secara berulang-ulang *pernadzom* sampai lancar kemudian setelah tidak ada yang salah saat melafalkan

langkah selanjutnya adalah mulai menghafalkannya sampai benar-benar hafal.

- 2) Metode bagian, metode yang digunakan untuk menghafal materi pelajaran banyak. Dengan cara menghafalkan bagian per bagian kemudian menggabungkannya. Pada materi *nahwu Al-jurūmiyah* santri menghafalnya sampai bagian tanda titik, setelah hafal kemudian dilanjutkan sampai titik begitu seterusnya.
- 3) Metode campuran adalah metode menghafal yang paling baik, dikarenakan dengan menggunakan metode ini anak akan mengamati materi secara keseluruhan terlebih dahulu dan mencari kesulitan-kesulitannya kemudian melafalkannya terlebih dahulu secara berulang-ulang setelah itu baru dihafalkan semuanya.

Dengan metode ini santri merasa lebih mudah dalam menghafal dan tidak merasa terbebani.

Mata pelajaran *nahwu Al-jurūmiyah* sering dianggap pelajaran yang sulit, karena berhubungan dengan susunan gramatika Arab yang sulit dan sebagian siswa menganggap bahwa pelajaran *nahwu Al-jurūmiyah* hanyalah kegiatan menghafal yang membosankan sehingga mereka merasa terbebani dengan adanya hafalan-hafalan tersebut. Terlebih lagi bagi santri yang memiliki daya ingat rendah atau sulit ketika menghafal, mereka akan merasa malas untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

Pada dasarnya pembelajaran *nahwu Al-jurūmiyah* tidak hanya melulu menghafal saja tetapi mempelajari tentang isi dari apa yang sudah dihafalkan, yang bertujuan untuk mengetahui cara membaca kitab kuning yang baik dan benar. Setelah santri mampu memahami isi

materi kitab *nahwu Al-jurūmiyah* maka hal tersebut dapat dijadikan dasar untuk mempelajari berbagai bidang ilmu yang sumbernya berasal dari kitab kuning klasik.

Dengan diterapkannya metode hafalan ini dapat membantu santri untuk meningkatkan pemahaman santri pada mata pelajaran tersebut, karena pada dasarnya jika santri sudah menghafalnya maka sedikit demi sedikit akan memahami hal-hal yang dibahas oleh ustadz dalam kitab tersebut. Hal tersebut juga bisa menumbuhkan antusias bagi santri dalam pembelajaran untuk lebih aktif, karena setelah disampaikan sebuah materi akan ada evaluasi-evaluasi berupa pertanyaan yang dapat mengulang kembali materi yang telah dibahas sebelumnya, kemudian dikaitkan dengan hafalan yang sudah disetorkan oleh santri. Karena santri susah terbiasa menghafalkan *matan Al-jurūmiyah* jadi santri tidak merasa terbebani ketika ditanya mengenai hal tersebut. Sehingga tugas ustadz dalam pembelajaran adalah terus membimbing santri serta mengkondisikan santri saat kegiatan menghafal dan ketika sedang melaksanakan setoran oleh karena itu metode hafalan ini sangat mempengaruhi peningkatan pemahaman santri terhadap kitab *Al-jurūmiyah* dengan semakin berkembangnya pola pikir santri untuk pelajaran tersebut.

#### c. Memotivasi santri

Selain kedua hal yang telah dipaparkan diatas, salah satu upaya yang dilakukan ustadz agar pembelajaran dapat memberikan hasil yang diharapkan ustadz juga memberikan motivasi kepada seluruh santri untuk terus bersemangat belajar dan memahami materi pelajaran. Motivasi ini sangat

diperlukan oleh santri sebagai bentuk peduli dari ustadz dan dorongan kepada santri untuk terus belajar.

Sebagaimana teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa motif/motivasi adalah suatu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>77</sup> Motivasi selalu mempengaruhi setiap hal yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Setiap motivasi yang kuat pasti memiliki pengaruh terhadap seberapa besar usaha dan kegiatan untuk mencapai tujuan belajar.

Motivasi dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan oleh seorang santri karena dengan adanya motivasi yang diberikan oleh ustadz, maka santri akan merasa terdorong untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan anjuran dari ustadz. Hal tersebut demi tercapainya hasil pembelajaran yang diharapkan bersama.

## **2. Analisis faktor pendukung dan penghambat peningkatan pemahaman santri terhadap kitab *Al-jurūmiyah* melalui metode hafalan di Madrasah *Diniyah Wustho Darussalam Bangunsari Ponorogo***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah *Diniyah Wustho Darussalam* Bangunsari Ponorogo, ada beberapa factor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan ustadz dalam meningkatkan pemahaman santri. Karena dalam proses belajar mengajar agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun factor yang mendukung pelaksanaan upaya ustadz adalah sebagai berikut:

### a) Peran ustadz

Dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari peran penting seorang ustadz yang mendidik dan membimbing santri. Ustadz merupakan sosok manusia yang

---

<sup>77</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008).

memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan santri, baik perkembangan berfikir maupun perkembangan belajar santri. Menjadi ustadz tidak hanya dituntut dalam menguasai materi pelajaran saja, tapi juga harus telaten dan sabar membimbing dan memberikan perhatian kepada santri. Ustadz juga merupakan seseorang yang berpengaruh dalam mendorong santri agar giat dan memberikan semangat saat belajar di rumah dan di dalam kelas.

Seorang ustadz juga harus memiliki kemampuan mengajar dan beragam dan kreatif inovatif agar santri merasa nyaman dan tidak mudah bosan saat proses pembelajaran. Kebanyakan ustadz memilih untuk menerapkan metode pelajaran yang mengajak santri aktif ketika sedang belajar, salah satunya adalah dengan diterapkannya metode hafalan yang beragam untuk mengaktifkan santri dan mampu mengeksplorasi hal-hal baru sehingga santri tidak merasa bosan meskipun hanya seputar pertanyaan mengenai kandungan kitab *Jurumiyah*.

b) Kemauan santri

Kemauan santri akan mempengaruhi kesuksesan penerapan metode hafalan pada mata pelajaran *nahwu Al-jurūmiyah*, karena dengan menerapkan metode ini santri memahami apa yang sudah dihafalkan, apalagi hafalan mempunyai pengaruh besar bagi santri dalam bentuk psikis maupun nilai. Dalam penerapan metode hafalan, hafalan yang sudah dilaksanakan oleh santri dapat dijadikan nilai tambah pada hasil akhir dalam proses belajar mengajar. Dengan dibantu pemberian motivasi yang diberikan oleh ustadz agar santri mampu melaksanakan metode hafalan untuk dirinya sendiri.

c) Prestasi teman-temannya

Ketika salah satu santri sudah memiliki banyak hafalan atau bahkan hampir selesai menghafalkan *matan Al-jurūmiyah*, maka santri yang lain akan mempunyai dorongan yang kuat dari dalam hatinya untuk mengikuti jejak

temannya tersebut. Sehingga santri tersebut berusaha agar bisa menyusul prestasi temannya, dengan giat menghafal dan sungguh-sungguh dalam menghafal. Hal tersebut juga dapat menjadi pendorong kegiatan menghafal yang kuat, karena berasal dari keinginan santri itu sendiri tanpa paksaan dari orang lain.

Setelah menjelaskan tentang factor pendukung penggunaan metode hafalan, selanjutnya adalah factor yang menghambat penggunaan metode hafalan ini diantaranya adalah:

a) Kesibukan santri

Hal yang paling menghambat proses menghafal bagi santri adalah rutinitas pada siang hari, karena di Madin ini selain memiliki peran sebagai santri juga berperan sebagai mahasiswa di salah satu perguruan tinggi. Sehingga jika santri tidak bisa mengatur waktu dengan maksimal, maka kegiatan yang berhubungan dengan *diniyah* akan terganggu. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian paparan data, bahwa santri dapat melaksanakan kegiatan menghafal ketika tugas kuliah telah selesai. Oleh karena itu dalam menghadapi hafalan pada mata pelajaran *jurumiyah* harus adanya peran ustadz dalam memotivasi santri untuk menyadarkan dan meningkatkan semangat santri agar tujuannya dapat tercapai.

b) Kemampuan santri

Setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan hal tersebut tidak dapat dibandingkan antara santri satu dengan santri yang lain. Semua santri berada pada tahapan butuh bimbingan dan pengarahan lebih untuk mencapai tujuan yang diharapkan saat proses pembelajaran, oleh karena itu ustadz harus memiliki cara untuk mengarahkan santri dalam mengembangkan pemikiran-pemikirannya yang ada dalam pikiran santri. Karena kemampuan santri akan mempengaruhi pemahaman santri pada mata pelajaran *nahwu Al-jurūmiyah* yang menggunakan



metode hafalan, akan tetapi kemampuan siswa baik itu yang berhubungan dengan kecerdasan maupun kemampuan menghafal itu dapat dilihat dari kebiasaan sehari-harinya di pondok maupun di kelas.

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas terdapat dua factor yang mempengaruhi penerapan metode hafalan pada mata pelajaran *nahwu Al-jurūmiyah* yaitu factor pendukung dan juga penghambat penerapan metode hafalan yang akan mempengaruhi pemahaman santri sesuai dengan teori yang sudah di paparkan pada bab 2, diantaranya:

- 
- a) Factor internal merupakan factor yang berasal dari dalam diri santri itu sendiri, yaitu:
    - 1) Persiapan individu, studi pedagogis modern telah menetapkan bahwa ada sifat-sifat khusus yang dapat berperan aktif dalam proses perolehan segala hal yang diinginkan baik itu wawasan, pemahaman maupun hafalan. Sifat tersebut adalah minat, bakat dan perhatian. Jika sifat tersebut berkumpul dalam diri orang yang akan menghafal secara serentak maka ia tidak akan mengalami kesulitan dalam menghafal dan memahami isi kitab *Al-jurūmiyah*. Sudah semestinya penghafal *matan Al-jurūmiyah* memberikan perhatian dan minat yang sungguh-sungguh dalam menghafal dan juga memahami kitab *Al-jurūmiyah*.
    - 2) Intelegensi. Dalam menghafal dan juga memahami kitab *Al-jurūmiyah* diperlukan kecerdasan dan ingatan yang kuat, hal tersebut sangat bergantung pada factor genetic yang sudah dibawa sejak lahir dan juga pada upaya perbaikan kecerdasan dan ingatan. Namun, bukan berarti bahwa intelegensi yang tinggi menjadi satu-satunya factor yang dapat menentukan kemampuan seseorang dalam menghafal *matan Al-jurūmiyah*. Ada banyak orang yang memiliki kecerdasan dibawah rata-

rata tetapi mampu menghafal dengan baik karena ada dorongan dari dalam dirinya berupa motivasi yang tinggi, niat yang sungguh-sungguh dan *istiqomah* dalam setiap keadaan. Setiap target yang dibuat bukan untuk memaksakan diri tetapi hanya sebuah alokasi waktu untuk merancang dan mengejar target yang dibuat, sehingga santri akan lebih semangat dalam menghafal.

b) Faktor eksternal merupakan factor yang berasal dari luar diri santri.

Diantaranya yaitu:

- 1) Penggunaan metode yang tepat, hal ini sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses pembelajaran mata pelajaran *nahwu Al-jurumiyah*. Sebenarnya proses pembelajaran materi ini dapat dilakukan dengan menggunakan banyak metode, namun ustadz memilih metode hafalan untuk digunakan dalam pembelajaran karena dirasa mampu untuk meningkatkan pemahaman santri. Selain pemahaman santri, penggunaan metode hafalan ini dapat meningkatkan kecerdasan santri karena dalam menghafal ada proses pengulangan sehingga santri terbiasa untuk berfikir.
- 2) Manajemen waktu dan tempat, setiap orang yang akan melakukan kegiatan menghafal harus mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan juga memilih tempat yang cocok dan nyaman sesuai dengan suasana hati agar terciptas konsentrasi dalam menghafal. Setiap orang memiliki waktu dan tempat tersendiri untuk menghafal, karena setiap orang memiliki kenyamanannya sendiri-sendiri.

### 3. Analisis dampak penggunaan metode hafalan dan setoran kitab *Al-jurūmiyah* di Madrasah *Diniyah Wustho Darussalam Bangunsari Ponorogo*

Penggunaan metode hafalan ini sebagai upaya yang dilakukan oleh ustadz untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab *Al-jurūmiyah* dan juga menjadi ilmu dasar santri dalam memahami keilmuan yang lain, karena dengan menghafal maka akan tercapai pula tujuan yang telah diharapkan oleh ustadz dalam pembelajaran *nahwu Al-jurūmiyah* yaitu santri mampu menghafal dan juga memahami setiap isi dari kitab tersebut. Karena jika ustadz hanya menerangkan materi saja maka akan sulit untuk dipahami oleh santri.

Penerapan metode hafalan ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap materi kitab *Al-jurūmiyah* dan berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan belajar santri dalam mata pelajaran tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan langsung oleh peneliti di Madrasah *Diniyah Wustho Darussalam Bangunsari Ponorogo* yang melibatkan ustadz dan juga santri untuk menggali data dan juga informasi lengkap. Berdasarkan berbagai data dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti memperoleh hasil dari pentingnya upaya ustadz dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab *Al-jurūmiyah* dan juga dapat mempengaruhi pemahaman santri terhadap mata pelajaran lain dengan sumber kitab kuning mengingat mata pelajaran *nahwu Al-jurūmiyah* ini merupakan ilmu dasar dalam memahami bidang keilmuan yang lain.

Meskipun dalam pelaksanaan metode hafalan terhadap kitab *Al-jurūmiyah* masih ada kendala atau yang disebutkan peneliti pada subbab sebelumnya merupakan factor yang menjadi penghambat penerapan metode ini, namun ustadz tetap menerapkan metode ini dengan *istiqomah* membimbing santri dengan baik agar terlaksananya rencana yang sudah disusun sebelumnya. Meskipun kadang ustadz juga menghadapi santri yang sulit untuk menghafal maka ustadz terus memberikan

motivasi kepada santri tersebut agar dapat mencapai target seperti teman-teman yang lain, ustadz tidak memaksa tetapi memerintahkan kepada santri untuk tetap berusaha.

Berdasarkan analisis ini peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penerapan metode hafalan pada mata pelajaran *nahwu Al-jurūmiyah* di Madrasah Diniyah *Wustho* Darussalam Bangunsari Ponorogo sudah dapat dikatakan berhasil. Dan pencapaian santri yang hampir semua dapat menyelesaikan hafalan sesuai target yang telah ditentukan. Dan dengan diterapkannya metode hafalan di kelas 1 Madrasah Diniyah *Wustho* Darussalam Bangunsari Ponorogo juga mempengaruhi pada meningkatkan pemahaman santri terhadap *nahwu Al-jurūmiyah*, hal itu dapat dibuktikan dengan hasil yang diberikan oleh santri dalam merspon pertanyaan ustadz mengenai materi *nahwu*. Misalnya ketika santri ditanya bisa langsung menyebutkan dengan berdasarkan dalil *Al-jurūmiyah* yang telah dihafalkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan diatas mengenai hasil dari upaya ustadz dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab *Al-jurūmiyah* melalui metode hafalan di Madrasah Diniyah *Wustho* Darussalam Bangunsari Ponorogo sesuai dengan teori yang sudah diteliti pada bab 2, yaitu diantaranya:

Upaya seorang ustadz dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting, maka perlu diketahui bahwa untuk mewujudkan pembelajaran yang berhasil dan bisa melakukan pembelajaran yang berkualitas, seorang ustadz harus melakukan peran sebagai berikut:<sup>78</sup>

- a) Guru/ustadz sebagai model, peserta didik membutuhkan seorang ustadz sebagai model yang bisa dijadikan contoh dan teladan. Seorang ustadz guru/ustadz harus memiliki kelebihan, baik pengetahuan, keterampilan maupun kepribadian. Pada mata pelajaran *nahwu Al-jurūmiyah* seorang ustadz harus menguasai materi yang akan diajarkan, karena jika ustadz

---

<sup>78</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

kurang memahami materi maka santri yang diberi materi juga akan merasa kebingungan.

- b) Guru/ustadz sebagai perencana, seorang guru/ustadz mempunyai kewajiban untuk mampu mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana yang operasional. Dalam hal ini ustadz hendaknya memiliki rencana proses belajar, minimal ustadz mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Hal tersebut berkaitan dengan metode, strategi, media dan waktu yang diperlukan untuk menyampaikan materi.
- c) Guru/ustadz sebagai penilai kemajuan peserta didik, peran tersebut sangat erat kaitannya dengan tugas untuk mengevaluasi setiap kemajuan atau kemunduran yang dialami oleh peserta didik. Setiap ustadz harus mampu untuk menilai perkembangan santrinya, hal tersebut sebagai bentuk evaluasi dari ustadz untuk mengetahui hal apa saja yang perlu diperbaiki dalam proses belajar mengajar kedepannya. Penilaian ini sangat penting agar pembelajaran tidak *stuck* pada tingkatan yang sama, dan agar hasil yang diharapkan lekas tercapai.
- d) Guru/ustadz sebagai pemimpin, guru/ustadz adalah pemimpin di dalam kelas, ada banyak sekali tugas yang harus dikerjakan oleh seorang guru/ustadz seperti memelihara ketertiban kelas atau bahkan mengatur ruang kelas. Didalam kelas seorang ustadz merupakan seorang pemimpin yang memimpin jalannya proses pembelajaran, seorang ustadz menjadi sosok pengendali seluruh santri didalam kelas. Ustadz diberikan wewenang sepenuhnya untuk menentukan apapun, termasuk metode apa yang akan digunakan untuk menyampaikan materi.

- e) Guru/ustadz sebagai petunjuk jalan kepada sumber-sumber materi, seorang guru/ustadz berkewajiban untuk menunjukkan berbagai sumber yang cocok untuk membantu proses belajar mengajar bagi siswa. Seorang ustadz jika didalam kelas merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang dibutuhkan oleh para santri, oleh karenanya sumber-sumber belajar yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan seorang ustadz wajib memberikan rekomendasi. Karena mengingat ustadz juga manusia biasa yang jauh dari kata sempurna, oleh karenanya sumber pengetahuan lain masih tetap diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang maksimal.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari seluruh penjelasan yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi upaya ustadz dalam meningkatkan pemahaman santri melalui metode hafalan adalah pada pelaksanaan proses belajar mengajar dengan membuka pembelajaran dengan salam, mengulang materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya, menambah materi baru, menjelaskan materi baru, kemudian santri menyetorkan hafalan sesuai target yang telah mereka miliki. Metode yang digunakan untuk melakukan hafalan santri bermacam-macam tergantung dari kenyamanan santri. Selain itu upaya lain yang dilakukan oleh ustadz adalah dengan memberikan motivasi kepada santri sebagai bentuk dukungan dan dorongan dalam melakukan hafalan.
2. Adapun factor yang mendukung upaya ustadz adalah : (a) Peran ustadz, (b) Kemauan santri, (c) prestasi teman-temannya. Sedangkan factor yang menghambat upaya ustadz adalah : (a) kesibukan santri, (b) kemampuan santri.
3. Hasil dari upaya ustadz dalam meningkatkan pemahaman santri melalui metode hafalan di Madrasah *Diniyah Wustho* Darussalam Bangunsari Ponorogo menurut peneliti dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, dapat dibuktikan bahwa penggunaan metode hafalan ini dapat meningkatkan pemahaman santri dengan hasil yang diberikan oleh santri dalam merspon pertanyaan ustadz mengenai materi *nahwu*.

## B. SARAN

Melalui skripsi ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Saran kepada Ustadz

Diharapkan kepada ustadz pengampu mata pelajaran *nahwu jurumiyah* untuk lebih meningkatkan wawasannya dalam menguasai berbagai strategi belajar mengajar dengan menggunakan metode hafalan dengan memberikan tips atau cara yang mudah dalam menghafal bagi santri yang lambat dalam menghafalkan serta menggunakan cara lain agar santri yang hafal bisa lebih memahami apa yang sudah dihafalkan.

### 2. Saran kepada santri

Diharapkan kepada santri untuk menyadari pentingnya kegiatan Madin sehingga santri menyeimbangkan antara kegiatan Madin dan juga kegiatan perkuliahan, tidak berat salah satu karena keduanya benar-benar bermanfaat untuk bekal kehidupan selanjutnya.

### 3. Saran kepada peneliti

Diharapkan kepada peneliti agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan metode hafalan dalam meningkatkan pemahaman santri di Madrasah Diniyah *Wustho Darussalam*, serta bermanfaat bagi pengembangan strategi pendidikan dan pembelajaran.





## DAFTAR PUSTAKA

- 2021, Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan 2021* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021)
- A.M, Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012)
- ‘Abu Abdillah Muhammad Bin Muhammad Bin Dawud Ash Shinhaji. Matn Al\_Ajurumiyah. Maktabah Syamilah (Kitab Digital). Juz 1 Hlm 1.’
- Agama, Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan, *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003)
- Al-Alawy, Muhammad Taqiyyudin, ‘Manaqib Imam Ash Shonhaji, Pengarang Kitab Al-Jurumiyah Fin Nahwi’ <<http://taqiyyuddinalawiy.com/manaqib-imam-ash%02shonhaji-pengarang-kitab-al-jurumiyah-fi-n-nahwi.html%0A>>
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- An-Nawawi, Imam, *Adab Dan Tata Cara Menjaga Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Amani, 2011)
- Arifin, Imron, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Bustanul Iman, Dkk, ‘Penerapan Metode Menghafal Pada Pembelajaran Baca Tulis

- Al\_Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Parepare', *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah „Aisyiyah (APPPTMA)*, 2018, 59
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)*, 20. (Jakarta: Rajawali Press, 2012)
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)*
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)*
- Khuluqo, Ihsana El, *Belajar Dan Pembelajaran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)*
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Terjemah (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013)*
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Terjemah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)*
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Sistem Pendidikan Islam (Bandung: PT. Al-Ma'arif)*
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosdakarya, 2000)*
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)*
- Mustajib, Abdurrohman dan, 'Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Siswa Di Kelas IV MI Darrussalamah Sumbersari', *Salimiya*, Volume 1, (2020), 40
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia (Jakarta: Grafindo Persada, 2001)*
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum (Bandung: Pnerbit Nuansa, 2005)*
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996)*

- Slameto, *Belajar Dan Fakto-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Sodik, Sandu Siyoto dan M. Ali, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016)
- , *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2016)
- Sujanto, Agus, *Psikologi Umum* (Jakarta: Radar Jaya, 1993)
- Sumiran, *Efektifitas Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Peningkatan Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah Kelas II Di Pondok Pesantren Baitul Mustaqim Punggur Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017* (Lampung: IAI Ma'arif NU, 2017)
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1987)
- , *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: CV Rajawali, 1998)
- , *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008)
- Syekh Abdullah bin Ahmad al-Fawaqih, *Al-Fawaqih Al-Janiyah Syarah Mutammimah Al-Jurumiyah* (Surabaya: Darun Nasr)
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)

Usman, M. Basyiruddin, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

Wulansari, Andhita Dessy, *Penelitian Pendidikan* (Ponorogo: Stain PO Press, 2012)

Zain, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

